

MENGULAS SECARA MENDALAM, BAGAIMANA MEMBUAT LINGKUNGAN RUMAH YANG NYAMAN, ASRI, JAUH DARI PERTENGGARAN DAN PENGARUH BURUK PIKIRAN-PIKIRAN NEGATIF

SETAN SELALU BERSEMAYAM DISETIAP SUDUT RUMAHKU

BERDASARKAN AL-QURAN DAN AS-SUNAH

INDAH PERMATASARI S.PD



BAGAIMANA MEMBUAT RUMAH MUSLIM DITAKUTI SETAN?



Setan Selalu Bersemayam Disetiap Sudut Rumahku

Copyright Hak Cipta © Pada Penulis

Indah Permatasari S.Pd

Editor :
Rordiah
Design Sampul :
Desy Ambarwati
Layout :
Nur Aisyah

Penerbit : MEDINA ILMU

Distributor Tunggal :

PT. SERAMBI SEMESTA
DISTRIBUSI
Jl. Jeruk purut no. 51 rt.05/03
jakarta selatan
Tel : 021 - 7883 3908
Fax : 781 5631

Perpustakaan Nasional :
Katalog dalam Terbitan (KDT)

128 hlm ; 15 x 23 cm

KDT (Katalog Dalam Terbitan)
ISBN : 978-602-0969-48-0

Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

pasal 27:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1(satu) atau pasal 49 ayat 1 (satu) dan ayat 2 (dua) di pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)





Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat, rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nyalah, buku ini dapat penulis selesaikan. Buku ini berjudul “Setan Selalu Bersemayam di Setiap Sudut Rumahku”.

Rumah dalam arti umum adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah dapat dijadikan sebagai tempat tinggal untuk manusia dan tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Rumah dalam arti khusus adalah hubungan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

Di dalam buku ini akan dibahas mengenai Setan Selalu Bersemayam di Setiap Sudut Rumahku. Mulai dari rumah yang disukai syaitan dan dijauhi Malaikat kemudian rumah yang dimasuki Malaikat dan dijauhi syaitan.

Tentu saja penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis juga dengan rendah hati menerima sebanyak-banyaknya kritik dan saran dari para pembaca sehingga penulis dapat membuat buku yang lebih baik lagi di masa mendatang, Terima kasih.





Daftar Isi

BAB 1

Definisi Syaitan	7
• Allah Menciptakan Jin Sebelum Manusia	9
• Jin, Syaitan, dan Iblis	9
• Syaitan	11
• Gambaran Mengenai Syaitan	14
• Jenis-jenis Syaitan	14
• Pintu-pintu Masuknya Syaitan Melalui Hati Manusia	16

BAB 2

Definisi Malaikat	25
• Malaikat di Dalam Ajaran Islam	25
• Nama-Nama Malaikat Beserta Tugasnya	28
• Sifat Para Malaikat	30

BAB 3

Rumah Sebagai Tempat Tinggal	33
• Definisi Rumah	33
• Rumah atau Tempat Tinggal Menurut Al Qur'an	34
• Ciri-ciri Rumah Dalam Islam	37

BAB 4

Rumah-rumah yang Tidak Dimasuki Malaikat	39
• Rumah-rumah yang Tidak Dimasuki Malaikat	39
1. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Memutuskan Tali Silaturahmi	39
2. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Memasang Gambar di Dinding atau Patung	45



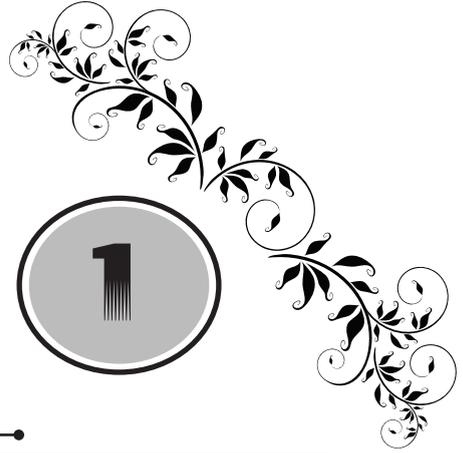
3. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Lonceng	51
4. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Mendengar Nyanyian dan Lagu-lagu	51
5. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Salib	54
6. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Anjing ke Rumah	55
7. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang boros	57
8. Rumah Orang yang Durhaka Kepada Kedua Orang Tua ...	60
9. Rumah yang Penghuninya Tidak Pernah Membaca Al Qur'an	68
10. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Makan Makanan yang Berbau	74

BAB 5

Rumah-rumah yang Ditakuti Syaitan	75
• Rumah-rumah yang Ditakuti Syaitan	75
1. Rumah yang Selalu Dihiasi dengan Ibadah dan Dzikkullah, Seperti Tilawah Al Qur'an	76
2. Rumah yang Penghuninya Mengamalkan Salam dan Meminta Izin	81
3. Rumah yang Penghuninya Senantiasa Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tuanya	90
4. Rumah yang Penghuninya Tidak Melakukan Hal yang Haram dan Munkar	96
5. Rumah yang Penghuninya Selalu Menjaga Ketaatan Kepada Allah SWT	98
6. Rumah yang Senantiasa Bersih	103
7. Rumah Orang-orang yang Senantiasa Sujud dan Ruku	105
8. Rumah yang Penghuninya Adalah Orang-orang yang Jujur Dan Tepati Janji	108
9. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Makanannya Halal	111
10. Rumah Orang yang Melaksanakan Hak dan Kewajiban	124







DEFINISI SYAITAN

Allah swt sudah mengutus Rasulullah SAW dengan risalah yang umum dan menyeluruh. Rasulullah SAW diutus tidak hanya untuk kalangan Arab saja akan namun juga untuk selain Arab. Tidak khusus bagi kaumnya saja, tetapi bagi umat seluruhnya. Bahkan Allah SWT mengutusnyanya kepada segenap Ats-Tsaqalain: jin dan manusia.

Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

“Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah swtt kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah swt dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah swt dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”” (QS. Al

A'raaf: 158)



Rasulullah SAW bersabda:

“Yaitu para Nabi itu diutus kepada kaumnya sedang aku diutus kepada seluruh manusia.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah)

Allah SWT juga berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ

قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَىٰ الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur’an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).” Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Ahqaaf: 29-32)



Allah Menciptakan Jin Sebelum Manusia

Semua golongan kaum muslimin tidak mengingkari akan keberadaan jin. Seperti itu pula mayoritas kaum kuffar meyakini keberadaannya. Ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani pun mengakui keberadaannya.

Allah lebih dahulu menciptakan Jin daripada manusia sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS.

Al Hijr: 26-27)

Allah SWT menciptakan jin terlebih dulu, Sebab itu Allah SWT mendahulukan penyebutannya dibandingkan manusia saat menjelaskan bahwa jin diperintah untuk beribadah seperti halnya manusia.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyaat: 56)

Jin, Syaitan, dan Iblis

Jin, syaitan dan iblis sering disebutkan dalam Al Qur'an, bahkan setelah tidak asing lagi ditelinga. Sehingga keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT





tidak lagi diragukan, berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Allah SWT sudah menerangkan penciptaan jin dengan firman-Nya:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al Hijr: 27)

Firman Allah SWT :

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

"dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (QS. Ar Rahman: 15)

Rasulullah SAW bersabda:

"Para Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan kepada kalian." (HR. Muslim dari 'Aisyah)

Adapun Iblis, maka Allah SWT berfirman tentangnya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-



Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al Kahfi: 50)

Ibnu Katsir berkata: *“Iblis mengkhianati asal penciptaannya, karena dia sesungguhnya diciptakan dari nyala api, sedangkan asal penciptaan Malaikat yaitu dari cahaya. Maka Allah SWT mengingatkan di sini bahwa Iblis berasal dari kalangan jin, dalam arti dia diciptakan dari api. Al-Hasan Al-Bashri berkata: ‘Iblis tidak termasuk Malaikat sedikitpun. Iblis adalah asal mula jin, sebagaimana Adam sebagai asal mula manusia.’” (Tafsir Al Qur’anul ‘Azhim, 3/94)*

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di mengatakan: *“Iblis merupakan abul jin (bapak para jin).” (Taisir Al-Karim Ar-Rahman, hal. 406 dan 793)*

Syaitan

Syaitan dalam bahasa Arab al-Syaithon, “sesat atau jauh”, yaitu perwujudan dari antagonisme yang bersumber dari agama-agama Samawi, yang biasanya merujuk pada Iblis dalam kepercayaan agama Islam. Ibnu Jarir menyatakan, syaitan dalam bahasa Arab adalah setiap yang durhaka dari jin, manusia atau hewan, atau dari segala sesuatu.

Demikianlah Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya





mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Al An'aam: 112)

Dalam ayat di atas Allah swt menjadikan syaitan menjadi jenis manusia, seperti halnya syaitan menjadi jenis jin. Dan hanyalah setiap yang durhaka disebut syaitan, karena akhlak dan perbuatannya menyelisihi akhlak dan perbuatan makhluk yang sejenisnya, dan karena jauhnya dari kebaikan. (Tafsir Ibnu Jarir, 1/49)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa syaitan adalah semua yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan. (Tafsir Ibnu Katsir, 2/127). Lihat juga Al-Qamus Al-Muhith (hal. 1071).

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: Aku datang kepada Nabi SAW dan beliau berada di masjid. Akupun duduk. Dan beliau menyatakan: “Wahai Abu Dzar apakah kamu sudah shalat?” Aku jawab: “Belum.” Beliau mengatakan: “Bangkit dan shalatlah.” Akupun bangkit dan shalat, kemudian aku duduk. Beliau berkata: “Wahai Abu Dzar, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan syaitan manusia dan jin.” Abu Dzar berkata: “Wahai Rasulullah, apakah di kalangan manusia ada syaitan?” Beliau menjawab: “Ya.”

Ibnu Katsir menyatakan sesudah menyebutkan beberapa sanad hadits ini: “Inilah jalan-jalan hadits ini. Dan semua jalan-jalan hadits tersebut menunjukan kuatnya hadits itu dan keshahihannya.” (Tafsir Ibnu Katsir, 2/172)

Syaitan bertekat menyesatkan manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾



ثُمَّ لَا تَأْتِيهِمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

“Iblis menjawab: “Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.” Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.” Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. Al A'raaf: 14-17)

Syaitan adalah turunan dari Iblis, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al Kahfi: 50)

Turunan-turunan Iblis yang dimaksud dalam ayat di atas yaitu syaitan-syaitan. (Taisir Al-Karim Ar-Rahman, hal. 453)



Gambaran Mengenai Syaitan

Iblis dan syaitan adalah musuh utama bagi manusia, musuh bagi Nabi Adam dan keturunannya. Dengan kesombongan dan analoginya yang tidak benar serta kedustaannya, iblis dan syaitan berani menentang perintah Allah SWT saat diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. Al Baqarah: 34)

Bahkan dengan analoginya yang menyesatkan, Iblis menjawab:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ
مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

“Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al A'raaf: 12)

Jenis-jenis Syaitan

Umar al-Khattab ra berkata, terdapat 9 jenis anak syaitan yaitu:





1. Zalituun

Syaitan jenis ini duduk di pasar atau kedai, ia menggoda manusia agar membeli barang-barang yang tidak diperlukan dan berbelanja berlebihan.

2. Wathiin

Syaitan jenis ini pergi kepada orang yang mendapat musibah agar ia bersangka buruk terhadap Allah.

3. A'awan

Syaitan jenis ini menghasut sultan atau raja atau pemerintah agar jauh dari rakyat, terlena dengan kedudukan atau kekayaan hingga terabaikan kebajikan rakyat serta tidak mendengarkan nasihat dari para ulama.

4. Haffaf

Syaitan jenis ini senang menghampiri orang yang berada di tempat-tempat maksiat atau tempat yang ada minuman keras.

5. Murrah

Syaitan jenis ini bertugas menggoda manusia agar asyik bermain seruling atau alat musik berikut nyanyiannya hingga melalaikan dan lupa kepada Allah swt dan semakin tenggelam dalam kemewahan.

6. Masuud

Syaitan jenis ini duduk di bibir mulut manusia agar melahirkan fitnah, gosip, umpatan dan apa saja penyakit yang keluar dari kata-kata mulut.

7. Daasim

Syaitan jenis ini duduk di pintu rumah. Apabila tidak memberi salam saat masuk ke rumah, Daasim akan bertindak agar terjadi keruntuhan rumah tangga seperti suami isteri bercerai-berai, suami bertindak kasar, memukul isteri, isteri menuntut cerai, dan berbagai bentuk masalah dalam rumah tangga.





8. Walahaan

Syaitan jenis ini menimbulkan rasa was-was dalam diri manusia khususnya saat berwudhu dan shalat serta ibadah-ibadah yang lain.

9. Lakhuus

Syaitan jenis ini adalah sahabat orang Majusi yang menyembah api atau matahari.

Pintu-Pintu Masuknya Syaitan Melalui Hati Manusia

Hati merupakan bagian yang paling penting pada diri manusia. Karena hati manusia dapat mengenal Allah SWT dan beramal karena-Nya. Hati manusia seperti sebuah benteng, syaitan sebagai musuh manusia selalu ingin memasuki benteng tersebut. Setiap detik dari hidup manusia, setiap hembusan nafas, setiap fikiran yang tersirat, setiap amal perbuatan yang manusia kerjakan, tidak akan pernah lepas dari upaya syaitan untuk menggoda, menyesatkan, dan menjauhkan dari tujuan yang benar dan menggiring kepada dosa dan maksiat. Manusia mungkin tidak menyadari dan memang tanpa disadari, syaitan terus berupaya menenggelamkan, menghanyutkan manusia agar semakin jauh dari jalan yang benar, meninggalkan ketaatan secara perlahan dan halus, tanpa terasa oleh manusia.

Syaitan senantiasa ingin mempunyai dan menguasai benteng itu. Karena itulah tugas utama syaitan dan iblis, sebagaimana ia sudah terusir dari syurga dan terjauhkan dari rahmat Allah maka diapun ingin menjauhkan manusia dari rahmat Allah dan lalu sesat bersamanya. Begitulah ungkapan syaitan saat mendapatkan laknat Allah SWT. Allah swt berfirman:

قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَاجِعٌ ۗ
وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ۗ

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٨٠﴾

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا أَغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

“Allah berfirman: “Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”. Iblis berkata: “Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan”. Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)”. Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.” (QS. Shaad: 77-83)

Menjaga hati dari pengaruh syaitan menjadi kebutuhan bahkan kewajiban setiap muslim. Tidak mungkin menjaga hati, kecuali hanya dengan menjaga pintu-pintu masuknya. Dan orang yang tidak mengetahui pintu-pintu itu, maka tidak mungkin dapat menjaganya. Demikian juga, seorang muslim tidak mungkin mencegah syaitan memasuki ke dalam hati kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuk syaitan dan menjaganya. Berikut merupakan pintu-pintu tersebut yang adalah pintu terbesar yang syaitan biasa memasukinya:

a. Pintu pertama

Marah adalah pintu pertama dan merupakan pintu terbesar. Marah merupakan bencana yang menimpa akal. Karena marah dapat merusak akal.





Apabila akal lemah, ketika tentara syaitan akan melakukan serangan dan syaitan akan menertawakan manusia. Jika manusia marah maka syaitan akan mempermainkannya seperti anak-anak mempermainkan mainannya.

Apabila kondisi seperti ini, maka mintalah perlindungan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda,

“Jika seseorang marah, kemudian dia mengatakan: a’udzu billah (aku berlindung pada Allah), maka akan redamlah marahnya.” (As Silsilah Ash Shohihah. Syaikh

Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih)

b. Pintu kedua

Hasad (dengki) dan tamak adalah pintu kedua dan juga pintu terbesar yang akan dimasuki syaitan. Manusia jika hasad dan tamak menginginkan sesuatu dari orang lain maka ia akan menjadi buta. Rasulullah bersabda: *“Cintamu terhadap sesuatu bisa menjadikanmu buta dan tuli.”* Mata yang sebenarnya bisa mengenali pintu masuknya syaitan akan menjadi buta dan menggelapkan cahaya kebenaran jika ditutupi oleh sifat hasad dan ketamakan sehingga orang seperti ini tidak lagi mengenal jalan masuknya syaitan. Ketika itulah syaitan mendapatkan kesempatan untuk masuk ke hati manusia sehingga orang itu mengejar untuk menuruti syahwatnya walaupun jahat. Karena syaitan akan menghias-hiasi sesuatu seolah-olah menjadi baik sehingga disukai oleh syahwat sedangkan hal tersebut merupakan sesuatu yang mungkar.

c. Pintu ketiga

Pintu ketiga adalah makan yang berlebihan, yaitu kenyang karena sudah menyantap banyak makanan. Rasa kenyang menguatkan syahwat yang menjadi senjata bagi syaitan. Keadaan seperti ini akan menguatkan syahwat dan melemahkan untuk melaksanakan ketaatan pada Allah swt. Kerugian lainnya akan didapatkan di akhirat sebagaimana dalam hadits:

“Sesungguhnya orang yang lebih sering kenyang di dunia, dialah yang akan sering lapar di hari kiamat nanti.” (HR. Tirmidzi. Dalam As Silsilah Ash Shohihah, Syaikh Al Albani

mengatakan bahwa hadits ini shohih)





Terdapat enam sifat tercela yang terjadi akibat banyak makan:

- » Menghilangkan rasa takut kepada Allah swt dari dalam hatinya.
- » Menghilangkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk dari dalam hatinya karena ia beranggapan bahwa semua kenyang dan tidak kelaparan.
- » Menjadikannya malas melakukan ketaatan.
- » Jika mendengarkan ucapan hikmah ia tidak mendapatkan kelembutan.
- » Jika ia bicara mengenai ilmu maka pembicaraannya tidak bisa menembus hati manusia.
- » Menimbulkan banyak penyakit jasmani dan rohani.

d. Pintu keempat

Pintu keempat yaitu senang mempercantik rumah, baju dan perlengkapan, yaitu sangat suka menghiasi tempat tinggal, pakaian dan segala perlengkapan rumah tangga yang ada. Hal ini diperbolehkan. Namun apabila berlebih-lebihan hingga menjadi dominan dalam pikiran manusia akan berdampak kurang baik. Jika syaitan melihat hati orang yang sangat mencintai perhiasan dan perlengkapan rumah tangga maka syaitan akan sangat senang serta menggodanya untuk terus berusaha melengkapi dan memperindah semua perlengkapan rumahnya, menghiasi temboknya, langit-langitnya dan sebagainya. Akibatnya waktunya akan habis disibukan dengan perlengkapan rumah tangga dan melupakan dzikir kepada Allah swt. Jika manusia sudah terjerumus dalam hal itu, maka syaitan tidak perlu membujuknya kembali karena sebagian hal-hal itu akan menyeretnya kepada sebagian yang lain dan terus-menerus begitu hingga ajalnya datang menjemputnya. Orang seperti ini sungguh akan sangat merugi karena umurnya hanya dihabiskan untuk tujuan ini. Ia akan meninggal di jalan syaitan dalam keadaan mengikuti hawa nafsu yang buruk karena kekafirannya.



e. Pintu kelima

Tamak pada orang lain merupakan pintu kelima. Jika sikap ini mendominasi hati seseorang, maka orang tersebut akan berlebih-lebihan memuji orang lain sedangkan orang itu tidak mempunyai sifat seperti yang ada pada pujiannya. Akhirnya, orang tersebut akan mencari muka di hadapannya, syaitan akan selalu membisikinya untuk berhias diri dan berpura-pura di hadapan orang yang diharapkan memberikan pujian atau cinta kepadanya, ia tidak akan memerintahkan orang yang disanjungnya tersebut kepada kebajikan dan tidak akan melarangnya dari kemungkaran. Orang tersebut akan terus berpikir dan mencari cara untuk mendapat cintanya, bahkan mungkin akan menempuh segala cara untuk mencapainya.

f. Pintu keenam

pintu keenam yaitu sifat selalu terburu-buru dan tidak mau bersabar untuk berhati-hati. Sedangkan terdapat sebuah hadits dari Anas, di mana Rasulullah saw bersabda,

“Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin terburu-buru itu berasal dari syaitan.” (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam musnadnya dan

Baihaqi dalam Sunanul Qubro. Syaikh Al Albani dalam Al Jami’ Ash Shoghhir mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Dan juga dalam firman Allah SWT:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (QS. Al Anbiyaa’: 37)

Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya:

فَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾





“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.” (QS. Thaahaa: 114)

g. Pintu ketujuh

Pintu ketujuh yaitu cinta harta. Di antara pintu masuk syaitan yang terbesar yaitu harta kekayaan, baik berupa uang, emas, perak, perhiasan, hewan ternak dan lain sebagainya. Karenanya, banyak sekali dalam Al Qur’an, ayat yang menjelaskan mengenai hal ini dan hakikat kehidupan dunia yang fana. Sifat seperti ini akan membuat manusia berusaha mencari harta bagaimana pun caranya. Sifat ini akan membuat seseorang menjadi bakhil (kikir), takut miskin dan tidak mau melakukan kewajiban yang berkaitan dengan harta. Kecintaan terhadap uang dan semua bentuk harta akan menjadi alat bagi syaitan. Jika orang mempunyai kecintaan kuat terhadap harta maka hatinya akan kosong.

h. Pintu kedelapan

Pintu kedelapan merupakan ta’assub bermazhab dan meremehkan kelompok lain, yaitu mengajak orang awam agar fanatik pada mazhab atau golongan tertentu, orang yang ta’assub dan mempunyai anggapan bahwa kelompok lain salah sangat berbahaya. Orang yang demikian akan banyak mencaci maki orang lain serta tidak mau beramal selain dari yang diajarkan dalam mazhab atau golongannya.

Meremehkan dan mencaci maki termasuk sifat yang tidak baik. Jika syaitan menghiasi pada manusia bahwa fanatik itu seakan-akan baik dan hak dalam diri orang itu maka ia semakin senang untuk menyalahkan orang lain dan menjelekkannya. Sikap inilah yang sudah merusak banyak umat manusia, baik yang sholeh maupun yang tidak sholeh.

i. Pintu kesembilan

Pintu kesembilan memikirkan dzat Allah, yaitu mengajak orang awam untuk memikirkan hakekat (kaifiyah) dzat dan sifat Allah yang sulit digapai





oleh akal manusia sehingga membuat manusia menjadi ragu dalam masalah paling penting dalam agama yaitu masalah aqidah. Orang yang memikirkan dzat Allah tidak akan sampai kepada apa yang diinginkannya ia akan tersesat karena akal manusia tidak akan sampai kesana. Saat memikirkan dzat Allah swt ia akan terjerumus pada kesyirikan.

j. Pintu kesepuluh

Berburuk sangka terhadap muslim lainnya adalah pintu kesepuluh. Apabila seseorang selalu berburuk sangka (bersu'uzhon) kepada muslim lainnya, pasti dia akan selalu merendharkannya dan selalu merasa lebih baik dari orang yang ia rendahkan tersebut. Seharusnya seorang mukmin selalu mencari kebaikan dari saudaranya. Berbeda dengan orang munafik yang selalu mencari-cari kesalahan orang lain.

Allah berfirman dalam surat Al Hujuraat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَحْسَسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمْ وَاَنْقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hujuraat: 12)

Apabila ada orang yang selalu mencari keburukan orang lain maka sebenarnya ia merupakan orang yang rusak batinnya. Orang mukmin senantiasa mencari maaf dan ampunan berbeda dengan orang munafik yang selalu mencari keburukan orang lain.





Beberapa penjelasan di atas adalah sebagian dari pintu-pintu masuknya syaitan untuk menguasai hati manusia. Upaya untuk membentengi hati dari masuknya serbuan syaitan yaitu dengan menutup semua pintu masuknya syaitan dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang disebutkan di atas.







DEFINISI MALAIKAT

Malaikat di Dalam Ajaran Islam

Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (nur), berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, *“Malaikat sudah diciptakan dari cahaya.”* (Hadits riwayat Imam Muslim)

Dari Aisyah radhiallahu ‘anha, Nabi saw bersabda, *“Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari nyala api”* (HR. Muslim)

Allah SWT menciptakan Nabi Adam as dari tanah liat, sebagaimana menciptakan jin dari api. Allah SWT menciptakan Malaikat lebih dahulu sebelum menciptakan manusia. Malaikat mempunyai sifat secara sempurna yaitu berbakti kepada Allah SWT, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagungan-Nya, serta melaksanakan semua yang Allah SWT perintahkan.

Tidak ada perselisihan akan wujud Malaikat oleh umat manusia sejak dahulu kala. Sebagaimana tidak seorang jahiliyah pun diketahui mengingkarinya, meskipun cara penetapannya berbeda-beda antara pengikut para Nabi dengan yang lainnya.

Orang-orang musyrik menduga para Malaikat itu ialah anak-anak perempuan Allah SWT. Namun Allah SWT sudah membantah dan menjelaskan mengenai ketidaktahuan tersebut dalam firman-Nya:



وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا
خَلْقَهُمْ سَتُكَبَّرُ شَهَادَتُهُمْ وَيَسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

“Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-Malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.” (QS. Az Zukhruf: 19)

أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ أَفْكِهَمُ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

“Atau apakah Kami menciptakan Malaikat-Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: “Allah beranak”. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.” (QS. Ash Shaafaat: 150-152)

Iman kepada Malaikat yaitu bagian dari rukun Iman yang kedua. Maksud dari Iman kepada Malaikat adalah meyakini akan adanya Malaikat, meskipun manusia tidak dapat melihat Malaikat. Allah SWT menciptakan Malaikat dari cahaya. Malaikat menyembah Allah serta selalu taat kepadanya, dan tidak pernah melakukan dosa.

Walaupun manusia tidak dapat melihat Malaikat akan namun apabila Allah SWT berkehendak manusia dapat melihat Malaikat, maka hal itu dapat terjadi, seperti yang terjadi kepada para Nabi dan Rasul. Malaikat selalu menampakan diri dalam wujud laki-laki kepada para Nabi dan Rasul. Seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Ibrahim as.



Keberadaan Malaikat diperkuat dengan dalil Al Qur'an, sunnah dan ijma, Iman kepada Malaikat hukumnya adalah wajib bagi umat muslim. Berikut ini adalah dalil Al Qur'an yang berhubungan dengan iman kepada Malaikat.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (QS. Al Baqarah: 285)

Firman Allah pada ayat lainnya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَأَلْفُوفًا بَعْهَدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾





“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 177)

Allah SWT mewajibkan beriman kepada Malaikat dan mengkafirkan orang-orang yang mengingkarinya. Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ
عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡۤ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ
وَمَلٰٓئِكَتِهٖۚ وَكُتُبِهٖۚ وَرُسُلِهٖۚ وَالْيَوْمِۤ الْاٰخِرِۚ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا
بَعِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An Nisaa’: 136)

Nama-Nama Malaikat Beserta Tugasnya

Di antara para Malaikat yang wajib untuk setiap Umat Islam ketahui dan dijadikan sebagai salah satu Rukun Iman, berdasarkan Al Qur’an, hadits dan kitab-kitab. Berikut adalah nama-nama Malaikat tersebut beserta tugasnya:



- 
1. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT kepada Nabi dan Rasul.

Allah SWT berfirman:

قُلْ مَنْ كَانَتْ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur’an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al Baqarah: 97)

Sesudah Nabi Muhammad SAW wafat, maka terputuslah wahyu dan selesailah tugas Malaikat Jibril. Jika ada seorang yang mengaku bertemu dengan Malaikat Jibril, maka ia berdusta. Ia hanyalah bertemu dengan syaitan atau jin yang mengaku-ngaku sebagai Malaikat.

2. Malaikat Mikail bertugas memberi rizki atau rezeki kepada manusia.

Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.” (QS. Al Baqarah: 98)



- 
3. Malaikat Israfil bertugas meniup terompet sangkakala di waktu hari kiamat.
 4. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa.
 5. Malaikat Munkar bertugas menanyakan dan melakukan pemeriksaan pada amal perbuatan manusia di alam kubur.
 6. Malaikat Nakir bertugas menanyakan dan melakukan pemeriksaan pada amal perbuatan manusia di alam kubur bersama Malaikat Munkar.
 7. Malaikat Raqib bertugas untuk mencatat segala amal baik manusia saat hidupnya.
 8. Malaikat Atid bertugas untuk mencatat segala perbuatan buruk atau jahat manusia saat hidupnya.
 9. Malaikat Malik bertugas untuk menjaga pintu neraka.

Allah ta'ala berfirman:

وَنَادُوا يَمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَكِثُونَ ﴿٧٧﴾

“Mereka berseru: “Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja”. Dia menjawab: “Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)”.”

(QS. Az Zukhruf: 77)

10. Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

Sifat Para Malaikat

Malaikat yaitu utusan Allah SWT yang mempunyai berbagai tugas. Malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah SWT.



Allah SWT berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ
مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Faathir: 1)

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

“Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” (QS An Nahl: 2)

Sifat-sifat Malaikat yang diyakini oleh umat Islam yaitu sebagai berikut:

- Senantiasa bertasbih malam dan siang tidak pernah berhenti.
- Bersih dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti dari sifat hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.
- Selalu takut dan taat hanya kepada Allah.
- Tidak pernah berbuat maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan Allah SWT.
- Mempunyai sifat malu.



- 
- f. Tidak menyukai dengan bau yang tidak sedap, anjing dan patung.
 - g. Tidak makan dan minum.
 - h. Mampu mengubah wujudnya.
 - i. Mempunyai kekuatan dan kecepatan cahaya.

Malaikat melaksanakan semua yang Allah SWT perintahkan dengan penuh keikhlasan. Wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan oleh manusia, dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indera, kecuali apabila Malaikat menampakan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia.



RUMAH SEBAGAI TEMPAT TINGGAL

Definisi Rumah

Rumah dalam arti umum merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah dapat dijadikan sebagai tempat tinggal untuk manusia dan tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Rumah dalam arti khusus yaitu hubungan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

Selain itu definisi rumah juga dapat dilihat lebih jauh secara fisik dan psikologis:

1. Secara Fisik

Dilihat dari segi fisik rumah merupakan suatu bangunan tempat kembali sesudah beraktivitas seharian, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik serta mental yang lelah sesudah seharian melakukan aktivitas di luar rumah.

2. Secara Psikologis

Dilihat dari segi psikologis rumah adalah suatu tempat untuk tinggal serta untuk melakukan hal-hal tersebut di atas, dengan suasana di dalamnya yang tenang, tentram, damai serta menyenangkan bagi penghuninya. Rumah dalam pengertian psikologis ini lebih mengutamakan bagaimana situasi dan suasana dibandingkan kondisi dan keadaan fisik rumah itu sendiri.





Sebagai suatu bangunan, rumah mempunyai bentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap. Rumah mempunyai jalan masuk berupa pintu dengan tambahan jendela. Lantai rumah biasanya berupa tanah, ubin, keramik, atau bahan material lainnya. Rumah bergaya modern biasanya mempunyai unsur-unsur ini. Ruangan di dalam rumah terbagi menjadi beberapa ruang yang mempunyai fungsi seperti kamar tidur, kamar mandi, toilet, ruang makan, dapur, ruang keluarga, ruang tamu, garasi, gudang, teras dan lain sebagainya.

Rumah atau Tempat Tinggal Menurut Al Qur'an

Rumah merupakan sebuah bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. Rumah juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga tempat beristirahat dan melindungi diri.

Dalam membangun tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat beristirahat dan melindungi diri merupakan fitrah setiap makhluk, walaupun dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda yang dibangun sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap makhluk itu sendiri. Tempat tinggal untuk hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang, sedangkan tempat tinggal manusia adalah rumah. Untuk menyebut tempat tinggal atau rumah Al Qur'an memperkenalkan dua istilah tersebut,

- » Pertama, disebut dengan bait seperti yang terdapat dalam surat An Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرَشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'" (QS. An Nahl: 68)



Bait secara harfiah berarti tempat bermalam. Rumah mempunyai fungsi bagi pemiliknya untuk tempat bermalam dan beristirahat dari kesibukan oleh karena itu rumah disebut bait. Di samping itu, rumah dalam bentuk bait juga berfungsi melindungi pemiliknya dari berbagai macam gangguan dari luar, seperti dingin, panas, dan serangan makhluk lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدًا نَّآئِلًا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud”.” (QS. Al Baqarah: 125)

» Sebutan lain untuk menyebut rumah yang diperkenalkan Allah SWT adalah maskan. Seperti yang terdapat dalam surat An Naml ayat 18

حَتَّىٰ إِذَا اتُّوا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”,” (QS. An Naml: 18)

Dalam surat At Taubah ayat 72 Allah SWT juga berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ
وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At Taubah: 72)

Maskan berasal dari kata sakana yang berarti tenang, tentram, dan bahagia. Oleh karena itu, rumah atau tempat tinggal menurut Al Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Namun lebih daripada itu, rumah juga berfungsi sebagai tempat mencari ketenangan dan kebahagiaan batin. Di dalam rumah (maskan) inilah manusia membangun keluarga sakinah, yaitu tatanan keluarga yang membawa kebahagiaan dan ketenangan hati.

Apabila rumah atau tempat tinggal hanya dijadikan bait, maka rumah akan sering dirasakan seperti di neraka. Itulah yang digambarkan Allah SWT dalam surat Al ‘Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾





“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”

(QS. Al ‘Ankabuut: 41)

Rumah atau tempat tinggal laba-laba tidak hanya rapuh secara struktur, karena rumah laba-laba tidak mampu melindungi penghuninya dari segala macam gangguan dari luar seperti panas, dingin dan lain sebagainya. Rumah laba-laba selain rapuh dari segi struktur juga rapuh dari sisi penghuninya.

Sebab itu, jadikanlah rumah yang digunakan untuk tempat tinggal sebagai maskan, tempat menemukan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Janganlah menjadikan rumah hanya sebagai tempat singgah, tempat bermalam atau tempat berlindung saja (bait). Rumah yang bagus tentu sangat diperlukan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan hidup, namun jika bagus saja tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan juga tidak baik. Meskipun hanya tinggal di rumah yang sederhana, Namun bisa memperoleh ketenangan dan kebahagiaan di tempat itu akan lebih baik. Sehingga, rumah benar-benar menjadi maskan. Salah satu cara menjadikan rumah sebagai tempat memperoleh ketenangan, atau menjadikan rumah sebagai tempat yang menyenangkan, yaitu seperti yang diajarkan Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya,

“Perbanyaklah membaca Al Qur’an di rumah kamu, sebab rumah yang tidak pernah dibaca Al Qur’an padanya sangat sedikit kebaikan rumah itu, sangat banyak kejahatannya, dan membuat penghuninya merasa sempit.”

Ciri-ciri Rumah Dalam Islam

Ciri-ciri rumah dalam Islam yaitu luas dan bersih. Seperti hadits Rasulullah Saw,

“4 hal yang membawa kebahagiaan, yaitu perempuan shalehah, rumah yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang enak.” (HR. Ibnu Hibban)

Kebersihan berpengaruh pada kesehatan bagi para penghuninya. Rumah dan kesehatan yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam





kehidupan masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu saat akan membangun rumah yang sehat maka perlu juga dipikirkan bentuk dan desain rumah yang memenuhi standar kesehatan. Dengan bentuk dan desain rumah yang memenuhi standar kesehatan bertujuan agar penghuni rumah dapat terhindar dari berbagai penyakit terutama penyakit yang menular.

Tidak menghiasi rumah secara berlebihan. Menghiasi rumah harus dengan menggunakan harta yang diperoleh secara halal. Sebab menghiasi rumah juga merupakan hal yang wajar dari setiap pemilik rumah. Dan tidak berdosa jika seseorang menghiasi rumahnya serta juga dari segi pakaiannya dan juga sandalnya pula asalkan tidak berlebihan. Hal ini tercermin dari hadits Rasulullah Saw,

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat zarah dibanding kesombongan. Lalu ada seorang laki-laki yang bertanya: “Ya Rasulullah! Seseorang itu biasa senang kalau pakaiannya itu baik dan sandalnya pun baik pula, apakah itu termasuk sombong?” Jawab Nabi, “Sesungguhnya Allah itu baik, Ia suka kepada yang baik.” (HR. Muslim)

Dalam hal ini ada yang harus diperhatikan yaitu tidak menghiasi rumah secara berlebih-lebihan. Terlebih jika rumahnya terdapat lambang-lambang kemusrikan dan kemewahan yang berlebihan juga. Tidak memajang patung atau pun tidak memelihara hewan peliharaan anjing. Mengenai memajang patung hal ini berdasarkan sebuah hadits Rasulullah SAW,

“Sesungguhnya Malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang di dalamnya ada patung.” (HR. Bukhari dan Muslim)





RUMAH-RUMAH YANG TIDAK DIMASUKI MALAIKAT

Rumah-rumah yang Tidak Dimasuki Malaikat

Jadikanlah rumah yang dibangun, rumah yang disenangi Malaikat-Nya Allah SWT. Rumah yang senantiasa mendapat rahmat dan karunia Allah, yaitu rumah yang para Malaikat rindu untuk masuk kedalamnya. Rumah-rumah yang di dalamnya terdapat hewan peliharaan, patung lebih disenangi oleh syaitan dan tidak dimasuki Malaikat. Berikut adalah beberapa rumah yang disenangi syaitan dan Malaikat tidak masuk kedalamnya:

1. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Memutuskan Tali Silaturahmi

Memutus tali silaturahmi adalah hal yang dilarang oleh agamai islam.

Seperti dijelaskan dalam Surat An Nisaa' ayat 1,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan





(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisaa’: 1)

Dalam menjalani hidup ini tentu seseorang pernah mengalami kekecewaan terhadap teman atau kerabat sendiri. Dan tidak jarang baik secara langsung ataupun tidak, memutuskan hubungan dengannya karena merasa kecewa. Sedangkan orang yang memutuskan tali silaturahmi adalah orang yang dilaknat oleh Allah SWT.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا
أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

﴿٢٣﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23)

Jika ada dua orang yang berselisih paham dan tidak saling bertegur sapa lebih dari tiga hari lalu ia meninggal maka ia akan masuk ke dalam api neraka.

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari 3 hari. Siapa yang memboikot saudaranya lebih dari 3 hari, kemudian dia meninggal maka dia masuk neraka.” (HR. Abu Daud, Annasa’i)

Rasulullah saw bersabda,

“Tidaklah seorang muslim memanjatkan do’a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: pertama, Allah akan segera mengabulkan do’anya, kedua, Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan ketiga, Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.” Para sahabat lantas mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo’a.” Nabi saw



lantas berkata," Allah swt nanti yang memperbanyak mengabulkan do'a-do'a kalian"." (HR. Ahmad)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al Hujuraat: 10).

Malaikat singgah dalam rumah yang jika penghuni rumah tangganya selalu mempererat tali silaturahmi, selalu menyambung hubungan keluarga, baik kepada keluarga dekat maupun jauh.

Orang mukmin diperintahkan oleh agama untuk selalu membina tali silaturahmi, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia menghormati tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah swt dan Hari Akhir hendaknya ia menyambung tali silaturahmi serta barang siapa yang beriman kepada Allah swt dan Hari Akhir hendaklah ia mengatakan sesuatu yang baik atau diam." (HR. Bukhari)

Namun sebaliknya, rumah tangga yang penghuninya atau anggota keluarganya tidak peduli silaturahmi, suka memutuskan kekerabatan, maka Malaikat tidak akan memasuki rumah orang tersebut. Allah SWT akan menyambungkan silaturahmi orang yang menyambung silaturahmi, dan sebaliknya akan memutuskan silaturahmi orang yang memutuskannya. Sebagai pertanda apabila rumah itu dikunjungi oleh Malaikat hidupnya tentram, damai lahir batin. Damai tidak hanya lahirnya, tapi juga batinnya. Tentram tidak hanya secara materi, namun juga rohaninya.

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak ada dosa yang lebih cepat siksaan Allah SWT kepada pelakunya di dunia, serta yang tersimpan untuknya di akhirat selain perbuatan zalim dan memutuskan tali silaturahmi," (HR Tirmidzi)





Rasulullah saw bersabda,

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (silaturahmi)” (HR

Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw bersabda,

“Rahmat tidak akan turun kepada kaum yang padanya terdapat orang yang memutuskan tali silaturahmi,” (HR Muslim).

Silaturahmi mempunyai beberapa manfaat di antaranya:

- » Mendapat Rahmat Allah swt

Wajib hukumnya menyambung tali silaturahmi, terutama bagi sesama muslim diharamkan untuk memutuskannya.

Rasulullah juga pernah bersabda,

“Tidak ada satu kebaikan pun yang pahalanya lebih cepat diperoleh dibanding silaturahmi, dan tidak ada satu dosapun yang adzabnya lebih cepat diperoleh di dunia, disamping akan diperoleh di akhirat, melebihi kezaliman dan memutuskan tali silaturahmi.” Dalam sebuah riwayat lain, dari Anas ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“barangsiapa yang suka dilampirkan rezekinya dan dilamakan bekas telapak kakinya (dipanjangkan umurnya), hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.”* (HR. Mutafaq ‘alaih)

- » Kemudahan Rezeki dan Umur yang Panjang

Dalam sebuah riwayat lain, dari Anas r.a, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Barangsiapa yang suka dilampirkan rezekinya dan dilamakan bekas telapak kakinya (dipanjangkan umurnya), hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (Mutafaq ‘alaih)

“Barangsiapa yang senang dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya, dan dijauhkan dari kematian yang buruk, maka hendaklah bertakwa kepada Allah swt dan menyambung silaturahmi.” (HR Imam Bazar, Imam Hakim).



“Belajarlah dari nenek moyangmu bagaimana caranya menghubungkan rahim-rahim itu, karena silaturahmi menimbulkan kecintaan dalam keluarga, meluaskan rezeki, dan menunda kematian.” (HR Imam Tirmidzi)

» Masuk Surga

Ali ra meriwayatkan dalam sebuah hadits,

“Barangsiapa yang mengambil tanggungjawab atas suatu perkara, aku akan menjamin baginya empat perkara. Barangsiapa bersilaturahmi, umurnya akan dipanjangkan, kawan-kawannya akan cinta kepadanya, rezekinya akan dipalangkan, dan ia aman masuk ke dalam surga.” (Kanzul ‘Ummal).

Bagi yang dengan sengaja memutuskan tali silaturahmi, ada sanksi dari Allah SWT di Akhirat.

“Tidak akan masuk syurga orang yang memutuskan hubungan silaturahmi.” (HR Imam Muslim).

Bagi yang memutuskan Silaturahmi akan diberikan azab:

» Neraka

Orang yang memutuskan tali silaturahmi diharamkan masuk surga. Seperti Allah SWT jelaskan dalam surat Ar Ra’d ayat 25:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).” (QS. Ar

Ra’d: 25)





» Semua amal yang dikerjakan tidak berguna dan tidak berpahala. Meskipun sudah beribadah dengan penuh keikhlasan, siang dan malam, namun bila masih memutus tali silaturahmi dan menyakiti hati baik teman, saudara, maupun orang-orang Islam yang lain, maka amalnya tidak ada artinya di sisi Allah SWT.

» Dijadikan buta dan tuli

Allah SWT berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

“Maka apakah kiranya apabila kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23)

» Rumahnya tidak dimasuki Malaikat.

» Akan segera mendapatkan azab di dunia dan akhirat

Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, mengatakan: Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak ada dosa yang pantas untuk disegerakan hukumannya oleh Allah swt bagi pelakunya di dunia bersamaan dengan (hukuman) yang disimpan untuknya di akhirat, dibanding kezaliman dan pemutusan silaturahmi.” (HR.

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).





2. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Memasang Gambar di Dinding atau Patung

Malaikat adalah salah satu makhluk yang Allah SWT ciptakan. Malaikat yaitu makhluk yang selalu taat dan bertasbih kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Para Malaikat senantiasa menebarkan rahmat Allah SWT di tengah manusia.

Kehadiran makhluk suci tersebut akan memberikan kesejukan, ketenangan dan ketenteraman dalam setiap rumah yang dikunjunginya, karena kehadiran Malaikat selalu disertai ridha Allah SWT. Namun, tidak semua tempat tinggal akan dikunjungi oleh para Malaikat.

Ada beberapa karakteristik rumah yang Malaikat tidak suka berada di dalamnya, seperti rumah yang memasang gambar dan patung di dalamnya. Malaikat penegar rahmat dan berkah tidak akan memasuki rumah apabila di dalam rumah tersebut terdapat foto keluarga, gambar binatang. Gambar-gambar ini akan membuat rumah semakin indah bagi syaitan. Agar lebih jelas perhatikan terlebih dahulu hadits-hadits yang menerangkan hal tersebut.

Dari Aisyah radhiallahu ‘anha, Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.” (HR. Bukhari 3224, Nasai 5348).

Imam Al-Qurtubi rahimahullah berkata:

“Sesungguhnya Malaikat tidak akan masuk ke rumah-rumah seseorang yang di dalamnya ada gambar makhluk yang bernyawa disebabkan karena perbuatan tersebut adalah tasyabbuh terhadap kebiasaan orang-orang kafir, yang mana mereka senantiasa menaruh gambar ‘makhluk yang bernyawa’ di dalam rumah mereka dan mengagungkannya, sehingga Malaikat benci terhadap perbuatan tersebut dan tidak akan masuk ke rumah itu, sehingga para Malaikat pergi/menghindar dari rumah tersebut.” (Al-Mufhim: hal. 406)

Hadits Jabir radhiyallahu ‘anhu berkata,

“Rasulullah saw melarang adanya gambar di dalam rumah dan beliau melarang untuk membuat gambar.” (HR. Tirmizi dan beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih)

Hadits Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa Nabi saw bersabda kepadanya,





“Jangan kamu membiarkan ada gambar kecuali kamu hapus dan tidak pula kubur yang ditinggikan kecuali engkau meratakannya.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat An-Nasai,

“Dan tidak pula gambar di dalam rumah kecuali kamu hapus.” (HR. An

Nasai. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata,

“Bahwa tatkala Nabi melihat gambar di (dinding) Ka’bah, beliau tidak masuk ke dalamnya dan beliau memerintahkan agar semua gambar itu dihapus. Beliau melihat gambar Nabi Ibrahim dan Ismail ‘alaihima sssalam tengah memegang anak panah (untuk mengundi nasib), maka beliau bersabda, “semoga Allah membinasakan mereka, demi Allah keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah sekalipun.” (HR. Ahmad)

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata, Rasulullah saw masuk ke rumahku sementara saya baru saja menutup rumahku dengan tirai yang padanya terdapat gambar-gambar. Tatkala beliau melihatnya, maka wajah beliau berubah (marah) kemudian menarik tirai tersebut sampai putus. Kemudian beliau bersabda,

“Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupakan makhluk Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim,

“Dia (Aisyah) memasang tirai yang padanya terdapat gambar-gambar, maka Rasulullah masuk kemudian mencabutnya. Dia berkata, *“Maka saya memotong tirai tersebut kemudian saya membuat dua bantal darinya.”*

Dari Ali radhiyallahu anhu, berkata,

“Saya membuat makanan kemudian mengundang Nabi saw untuk datang. Pada saat beliau datang dan masuk ke dalam rumah, beliau melihat ada tirai yang bergambar, maka beliau segera keluar seraya bersabda, “sesungguhnya para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar-gambar.” (HR. An-Nasai. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata,





“Jibril ‘alaihi salam meminta izin kepada Nabi maka Nabi bersabda, “Masuklah.” Kemudian Jibril menjawab, “bagaimana saya mau masuk sementara di dalam rumahmu ada tirai yang bergambar. Sebaiknya kamu menghilangkan bagian kepala-kepalanya atau kamu menjadikannya sebagai alas yang dipakai berbaring, karena kami para Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar.” (HR. An-Nasai. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Nabi saw bersabda:

“Para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar.” (HR. Muslim)

Dari Aisyah radhiallahu anha berkata: Rasulullah saw bersabda mengenai gambar-gambar yang ada di gereja Habasyah:

“Mereka (ahli kitab), apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan mereka menggambar gambar-gambar itu padanya. Merekalah makhluk yang paling jelek di sisi Allah swt pada hari kiamat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Juhaifah radhiallahu anhu berkata:

“Sesungguhnya Nabi saw melaknat penggambar.” (HR. Al-Bukhari)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Nabi saw bersabda:

“Akan keluar sebuah leher dari neraka pada hari kiamat, dia mempunyai 2 mata yang melihat, 2 telinga yang mendengar, dan lisan yang berbicara. Dia berkata, “Saya diberikan perwakilan (untuk menyiksa) tiga (kelompok): Semua yang keras kepala lagi penentang, semua yang beribadah bersama Allah swt sembah yang lain dan para penggambar.” (HR. At-Tirmizi dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Saya mendengar Nabi saw bersabda:

“Allah Azza wa Jalla berfirman, “siapakah yang lebih zhalim dibanding orang yang berkehendak mencipta seperti ciptaan-Ku. Kenapa mereka tidak menciptakan lalat atau kenapa mereka tidak menciptakan semut kecil (jika mereka memang mampu)?” (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)





Dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah swt pada hari kiamat adalah para penggambar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma berkata: Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya mereka yang membuat gambar-gambar akan disiksa pada hari kiamat. Akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari An-Nadhr bin Anas radhiallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Siapa saja yang menggambar suatu gambar di dunia maka pada hari kiamat dia akan dibebankan untuk meniupkan roh ke dalamnya padahal dia tidak akan sanggup meniupkannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Gambar dan patung yang dimaksudkan di sini adalah berupa atau berbentuk makhluk bernyawa seperti hewan dan manusia, bukan gambar batu, pohon dan gambar lainnya yang tidak memiliki ruh. Jika gambar tersebut memiliki kepala, maka diperintahkan untuk dihapus. Karena kepala itu adalah intinya sehingga gambar itu bisa dikatakan memiliki ruh atau nyawa.

Abdullah bin Abbas berkata:

"Yang dimaksud adalah patung / gambar bernyawa" (HR. Al Bukhari)

Diharamkannya patung karena dianggap sudah menyerupai ciptaan Allah SWT. Beberapa hadits Rasulullah SAW. Berikut ini menunjukkan hal seperti itu, diantaranya:

"Manusia yang paling pedih siksaannya di hari kiamat yaitu yang meniru Allah menciptakan makhluk (pelukis, penggambar adalah peniru Allah dalam menciptakan makhluknya)." (Riwayat Bukhari Muslim)

Dan Rasulullah SAW memberitahukan juga dengan sabdanya:

"Barangsiapa membuat gambar nanti di hari kiamat dia akan dipaksa untuk meniupkan roh padanya; padahal dia selamanya tidak akan bisa meniupkan roh itu." (HR Bukhari)





Patung dan gambar dilarang karena mendatangkan banyak bahaya di antaranya:

- a. Dapat merusak aqidah dan peribadahan. Ada beberapa orang menyembah patung para pemimpin, menghormati dan mengagungkannya. Umat Islam setelah meniru orang tersebut dalam membuat patung para pemimpin baik di negeri mayoritas Islam maupun bukan Islam. Ini merupakan perbuatan bid'ah dan mengantarkan kepada kesyirikan. Bahkan apabila sampai meminta bantuan kepada patung atau gambar tersebut untuk mengkhususyukan shalatnya atau berdo'a kepadanya dan lain-lainnya maka ini adalah kesyirikan yang nyata.
- b. Dapat merusak akhlak generasi muda. Saat ini banyak disaksikan di jalan-jalan utama terpasang gambar-gambar yang terbuka auratnya yang memang sangat disenangi oleh syaitan. Syaitan akan membisikan hal-hal yang jahat kepada manusia hingga manusia terpengaruh dan akhirnya dengan sembunyi atau terang-terangan akan berbuat keji yang merusak akhlak. Manusia tersebut sudah tidak lagi mau memikirkan agama, negara, jiwa kesucian, kehormatan dan jihad pun telah luntur dari dalam diri.
- c. Membelanjakan harta di dalam kebathilan. Patung-patung tersebut dibuat dengan biaya yang tidak murah, dan banyak orang yang membelinya untuk digantung di dinding rumah, demikian juga lukisan-lukisan orang tua yang sudah meninggal dibuat dengan biaya yang mahal, yang tentunya tidak ada manfaatnya sedikit pun bagi keluarganya yang telah meninggal tersebut. Akan lebih bermanfaat jika dishadaqahkan dengan niat agar pahalanya sampai kepada yang meninggal dunia tentu akan lebih bermanfaat baginya.

Gambar atau patung yang diperbolehkan:

- » Setiap gambar atau patung yang tidak mempunyai nyawa, seperti gambar-gambar benda mati, sungai dan pepohonan bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, batu, laut, sungai, pemandangan yang indah atau tempat-tempat suci seperti Ka'bah, Madinah dan Masjidil Aqsha serta masjid-masjid yang lain, apabila semua gambar itu kosong dari gambar manusia atau hewan dan segala sesuatu yang mempunyai ruh. Dalil dalam masalah ini adalah ucapan Ibnu 'Abbas:





- » *“Jika engkau harus menggambar atau membuat patung maka buatlah (gambar) pohon dan apa-apa yang tidak mempunyai ruh.”* (HR. Al Bukhari)
- » Gambar bernyawa yang terpaksa harus dibuat, seperti foto pada kartu identitas atau pasport, SIM atau alat peraga yang berkaitan dengan ilmu kedokteran (kesehatan), dan hal lain yang bersifat darurat. Hal ini diperbolehkan karena merupakan masalah darurat (suatu keharusan atau keterpaksaan atau sesuatu yang tidak dapat dihindari).
- » Foto atau gambar pelaku kriminal seperti pembunuh, pencuri dan lainnya untuk membantu penangkapannya agar hukum dapat ditegakan.
- » Diperbolehkan bagi anak-anak perempuan untuk bermain dengan boneka dari kain perca yang berbentuk bayi kecil, sehingga anak-anak itu bisa memakaikan baju padanya, memandikan atau menidurkannya sebagaimana disebutkan bahwa saat kecil Aisyah ra. sering bermain-main boneka dengan teman sebayanya. Pada waktu itu Rasulullah SAW mengetahuinya, tetapi beliau tidak mempermasalahkannya.

“Aku bermain-main boneka di sisi Nabi.” (HR. Al Bukhari)

Namun, tidak diperkenankan membeli boneka-boneka asing atau luar negeri bagi anak-anak terlebih lagi boneka-boneka perempuan yang nampak jelas wajahnya dan terlihat tubuhnya atau terbuka auratnya karena anak-anak perempuan akan menirunya sehingga dapat merusak masyarakat dengan cara berpakaian yang seperti itu.

Hukuman dan azab bagi pembuat gambar atau patung

- Azab akan ditimpakan secara terus menerus melalui siksaan yang sangat pedih dan ancaman yang terus ditambah.
- Pada hari kiamat akan dipaksa mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan.
- Pembuat rumah dan pemilik gambar (patung) tidak akan dimasuki Malaikat.
- Orang yang membuat gambat atau patung digolongkan ke dalam pelaku kezaliman paling besar, pembuat kerusakan, dan pembangkang.





3. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Lonceng

Jika di rumah terdapat lonceng-lonceng yang digantung serupa dengan naqus atau lonceng gereja baik dalam hal suara ataupun model atau bentuknya, walaupun hanya bertujuan sebagai hiasan, lebih baik disingkirkan. Banyak orang tidak sadar, ternyata suara ini berbahaya. Nabi SAW menyebut Lonceng sebagai mizmarus syaitan (seruling syaitan). Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang disampaikan Abu Hurairah:

“Lonceng itu adalah seruling syaitan.” (HR. Muslim)

Malaikat penebar berkah, dan Malaikat penebar rahmat menghindari rumah yang dipenuhi dengan suara lonceng. Abu Hurairah, ia memberitakan sabda Rasulullah SAW:

“Para Malaikat tidak akan menyertai perkumpulan/rombongan yang di dalamnya ada anjing atau lonceng (yang biasa dikalungkan di leher hewan).”

(HR. Muslim)

Para Malaikat selalu berada dalam permusuhan dengan Syaitan. Oleh karena itu, apabila di suatu tempat tidak ada Malaikat, tentu saja syaitan yang berada di tempat tersebut.

Para Malaikat menjauhi lonceng karena lonceng menyerupai naqus yang biasa dibunyikan di gereja. Ada pula yang berpendapat karena lonceng termasuk gantungan yang terlarang jika dipasang di leher. Ada juga yang berpendapat karena suara yang ditimbulkannya. Pendapat yang akhir ini diperkuat dengan riwayat:

“Lonceng itu adalah seruling syaitan.” (Al-Ikmal 6/641, Al-Minhaj 13/321)

Lonceng biasanya dilihat digantungkan di leher hewan peliharaan. Dari lonceng tersebut keluarlah suara berirama jika hewan yang memakainya berjalan atau menggerak-gerakkan lehernya.

4. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Mendengar Nyanyian dan Lagu-lagu

Saat ini banyak orang tidak lepas dari lantunan suara musik atau nyanyian. Ada beberapa orang yang sangat menyukai lantunan suara seperti itu. Bahkan mendengar lantunan tersebut juga sudah menjadi suatu kebiasaan





setiap harinya. Umat muslim harus membersihkan rumahnya dari suara nyanyian.

Mujahid rahimahullah menerangkan, suara syaitan adalah laghwi (ucapan sia-sia atau main-main) dan nyanyian atau lagu. (Tafsir Ath-Thabari, 8/108)

Sebuah hadits dari sahabat yang mulia, Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, mengingatkan bahwa nyanyian, musik berikut alatnya bukanlah hal yang terpuji, tetapi lebih dekat kepada azab. Abu Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Saw bersabda:

"Benar-benar akan ada sekelompok orang dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat musik. Ada sekelompok orang yang tinggal di lereng puncak gunung. Setiap sore seorang penggembala membawa (memasukan) hewan ternak mereka ke kandangnya. Saat datang kepada mereka seorang fakir untuk suatu kebutuhannya, berkatalah mereka kepada si fakir, 'besok sajalah kamu kemari!' Maka di malam harinya, Allah SWT azab mereka dengan ditimpakannya gunung tersebut kepada mereka atau diguncang dengan sekuat-kuatnya. Sementara yang selamat dari mereka, Allah SWT ubah menjadi kera-kera dan babi-babi hingga hari kiamat." (HR. Al-Bukhari)

Islam tidak melarang sesuatu kecuali karena bahaya yang ditimbulkan. Mungkin ada beberapa umat muslim yang pernah mendengar bahwa Islam melarang adanya musik dan gambar. Sedangkan sudah diketahui bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya pasti mempunyai banyak keburukan bagi manusia. Musik dan lagu merupakan hal yang jelas keharamannya. Allah SWT mengingatkan:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS. Luqman: 6)





Malaikat merupakan pembela-pembela Allah. Sedangkan syaitan adalah musuh-musuh Allah. Malaikat dan syaitan tidak pernah akan bisa bertemu, bahkan berkumpul dalam satu tempat. Bila suatu rumah dihuni oleh Malaikat Allah, maka syaitan akan takut untuk mendekatinya. Sebaliknya, bila suatu rumah dihuni oleh syaitan, maka Malaikat tidak akan memasuki rumah tersebut dan akan menjauhinya.

Suara-suara nyanyian atau musik yang dapat mengundang maksiat dan dosa bisa menghalangi masuknya Malaikat ke sebuah rumah. Syaitan akan berupaya menyesatkan manusia dengan berbagai macam cara, dan termasuk salah satu caranya yaitu dengan nyanyian dan musik. Musik ini adalah kesukaan syaitan sejak dulu. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an yang ditunjukkan kepada iblis,

وَأَسْتَفْزِزُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ
وَرَجْلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا
يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

“Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.” (QS. Al Israa’: 64)

Mengenai ayat ini, Ibnu Abbas berkata, *“Suara syaitan adalah lagu, seruling, dan perkataan yang sia-sia.”*

Nyanyian dan musik merupakan dua pintu yang dilalui syaitan untuk merusak hati dan jiwa seseorang. Nyanyian dan musik dapat menghalangi hati manusia dari Al Qur'an sehingga hati tekun pada kemaksiatan dan kefasikan. Orang yang senang mendengarkan musik, akan lebih sering menghindari berzikir menyebut asma Allah. Sedangkan dengan zikir inilah syaitan akan malas berkunjung ke rumah. Apabila penghuni rumah sering menyebut asma Allah, rumah akan lebih sering dimasuki Malaikat dan syaitan pun akan pergi





dan enggan mengunjunginya. Oleh karena itu, hendaklah menjadi hamba Allah yang selalu membersihkan pendengaran dan ucapan dari sesuatu yang diharamkan Allah. Dengan demikian, pasti akan memperoleh kebahagiaan di dunia karena Malaikat akan senantiasa menjadi pendamping dan di akhirat akan mendapatkan kesenangan.

5. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Salib

Saat ini banyak gambar salib yang tidak hanya bisa ditemukan di gereja, namun juga ada di pasar-pasar yang menjual aksesoris, banyak menjual barang-barang hiasan dalam bentuk salib. Pada kenyataannya saat ini, tidak hanya pengikut agama Nasrani saja yang memakai aksesoris jenis ini. Banyak juga umat Muslim, terutama di kalangan remaja yang memakai salib sebagai hiasan dirinya. Mungkin karena menjadi korban mode atau karena ketidaktahuan, sehingga ikut serta memakai simbol agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tapi kebanyakan umat Muslim tidak mengetahuinya bahwa apa yang dilakukan adalah salah dan melawan sunnah. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah menyatakan,

“Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, juga sebagai petunjuk bagi semesta alam. Allah SWT sudah memerintahkanku untuk memberantas nyanyian dan seruling, menghancurkan patung-patung dan salib-salib, serta mengikis segala hal yang beraroma jahiliyyah ...” (HR. Ahmad).

Rasulullah tidak menghendaki adanya simbol atau lambang salib di rumah umat muslim. Sebab itu, janganlah mencoba-coba untuk menghadirkan lambang-lambang salib di rumah, jika tidak ingin rumah yang dihuni dijauhi oleh para Malaikat, dan didekati oleh iblis dan syaitan.

Rasulullah SAW tidak membiarkan di rumahnya ada salib, sebagaimana dikabarkan oleh Aisyah radiallahu ‘anha:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak meninggalkan dalam rumahnya sedikitpun dari salib-salib melainkan beliau hilangkan.” (HR. Bukhari lihat

Fathul Bari 10/385, Abu Dawud 4/72)

Salib adalah syiarnya orang Nasrani sedangkan kaum muslimin sudah dilarang untuk meniru (bertasyabbuh) dengan Nasrani dan Yahudi. Namun sangat disayangkan, hampir-hampir tidak terlewatkan satupun dari rumah





kaum muslimin melainkan di dalamnya terdapat tanda salib, apakah itu di sajadah, di tirai-tirai, di sulaman benang bahkan tanda salib ini sudah dibawa masuk ke rumah-rumah Allah SWT atau masjid-masjid. Alangkah banyaknya dari masjid-masjid jika benar-benar diteliti dan diperhatikan, didapati pada hiasan-hiasan sajadahnya tanda-tanda salib yang tampak secara samar-samar atau tampak secara jelas. Karena itu umat muslim harus berhati-hati, perhatikan dengan seksama setiap benda yang dibeli, apakah itu sajadah, pakaian, permadani, atau yang selain itu. Karena bila ada simbol-simbol tersebut rumah yang dihuni akan dijauhi oleh para Malaikat.

6. Rumah Orang yang di Dalamnya ada Anjing ke Rumah

Dari Ibnu 'Umar, Rasulullah saw sabda,

“Barangsiapa memelihara anjing selain anjing untuk menjaga binatang ternak, maka amalannya berkurang setiap harinya sebanyak dua qiroth (satu qiroth adalah sebesar gunung uhud).” (HR. Muslim: 23 Kitab Al Masaqoh).

Juga dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma berkata:

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan supaya membunuh anjing kecuali anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga kambing atau menjaga hewan ternak.” (HR. Muslim)

Juga dari Ibnu Mughaffal radhiallahu anhu berkata:

“Rasulullah memerintahkan membunuh anjing, lalu beliau bersabda: “Ada (hubungan) apa antara mereka dengan anjing?” Lalu beliau memberikan keringanan pada anjing pemburu dan anjing (penjaga) kambing (untuk tidak dibunuh) seraya bersabda: *“Jika seekor anjing menjilat pada suatu wadah, maka kalian cucilah dia tujuh kali, dan campurkan dengan tanah pada pencucian yang kedelapan.”* (HR. Muslim)

Islam mengingatkan bahayanya mempunyai anjing, bahkan melarang memelihara anjing kecuali untuk kepentingan penjagaan keamanan atau pertanian. Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa hikmah dilarangnya memelihara anjing dirumah yaitu apabila anjing itu menyalak, dapat menakutkan para tamu yang datang dan dapat mengganggu orang yang sedang jalan. Memelihara anjing juga dapat menghapus amalan. Banyak hadits yang menyatakan bahwa Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan pahala pemilik anjing akan berkurang.



Dari Abu Thalhaf radhiallahu ‘anhu dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

“Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak juga yang ada gambar”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu ‘anha mengatakan bahwa Rasulullah Saw sudah mengadakan perjanjian dengan Malaikat Jibril bahwa Malaikat Jibril akan datang. Saat waktu pertemuan itu tiba, ternyata Malaikat Jibril tidak datang. Seraya melepaskan tongkat yang dipegangnya, Rasulullah Saw bersabda: *“Allah tidak mungkin mengingkari janjinya, namun mengapa Malaikat Jibril belum datang?”* Saat Rasulullah Saw menoleh, ternyata beliau melihat seekor anak anjing di bawah tempat tidur. *“Kapan anjing ini masuk ?”* tanya beliau. Aku (Aisyah) menyahut: *“Entahlah”.* Setelah anjing itu dikeluarkan, masuklah Malaikat Jibril. *“Mengapa engkau terlambat?”* tanya Rasulullah Saw kepada Malaikat Jibril. Malaikat Jibril menjawab: *“Karena tadi di rumahmu ada anjing. Ketahuilah, kami tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar (patung)”* (Hadits Riwayat Muslim).

Anjing yang dilarang dalam hadis ini hanyalah anjing yang dipelihara tanpa ada keperluan. Adapun anjing yang dipelihara karena ada kepentingan, misalnya untuk berburu, menjaga tanaman, menjaga binatang dan sebagainya dapat dikecualikan.

Dilarangnya memelihara anjing dalam rumah, bukan berarti bersikap keras kepada anjing atau diperintahkan untuk membunuhnya. Dari Abdullah bin Mughaffal radhiallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Sekiranya anjing itu tidak termasuk dari sekelompok umat dari umat-umat, niscaya aku akan perintahkan untuk membunuhnya. Oleh karena itu bunuhlah jenis anjing yang berwarna hitam pekat. Dan tidaklah suatu kaum memelihara anjing selain anjing penjaga ternak, atau anjing untuk berburu, atau anjing penjaga kebun, melainkan pahalanya akan berkurang dua qirath setiap harinya.” (HR. At-Tirmizi, An-Nasai, Ibnu Majah, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’)

Umat muslim tidak mau dan dilarang memelihara anjing, karena anjing termasuk binatang najis, bila dijilat harus dibersihkan dengan tanah terlebih dahulu, kemudian dicuci dengan air, dan itupun harus berulang kali sebanyak tujuh kali. Sabda Rasulullah SAW:



Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“sucinya bejana kalian yang dimasuki mulut anjing adalah dengan mencucinya 7 kali, salah satunya dengan tanah”* (HR Muslim dan Ahmad)

Malaikat pun tidak akan mendampingi suatu kaum yang terdiri atas orang-orang yang berteman dengan anjing. Abu Haurairah Radhiyallahu ‘anhu mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Malaikat tidak akan menemani kelompok manusia yang di tengah-tengah mereka terdapat anjing”. (Hadits Riwayat Muslim)

Haram hukumnya memelihara anjing kecuali tiga jenis anjing, yaitu anjing berburu, anjing penjaga ternak, dan anjing penjaga kebun. Dalam memilih anjing berburu atau penjaga ternak atau penjaga kebun, sebaiknya mencari selain yang berwarna hitam.

Saat ini beberapa orang berpendapat bahwa menjaga rumah harus dengan menyewa satpam atau dengan penjaga yang haram yaitu anjing. Bahkan saat ini banyak orang yang senang memilih anjing untuk menjaga rumahnya karena tanpa biaya bulanan. Sedangkan sebaik-baik tempat bergantung adalah hanya pada Allah SWT.

7. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Boros

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ

تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ

كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-





pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al Israa': 26 - 27)

Al Qur'anul Karim sudah mengingatkan dari sifat boros atau berlebihan dalam menggunakan. Pada dasarnya, syaitan sangat senang menghamburkan-hamburkan harta dan tentu tidak menggunakannya di jalan Allah. Di antara sikap yang termasuk kategori (boros) itu adalah membeli alat-alat rumah tangga yang banyak, mahal, dan tidak dibutuhkan. Mengenai hal ini, Rasulullah saw pernah bersabda:

“Satu tempat tidur untuk suami, satu tempat tidur untuk istri, (tempat tidur) yang ketiga untuk tamu, dan (tempat tidur) yang keempat untuk syaitan” (Shahiih Muslim).

Apabila membelanjakan harta untuk jalan kebaikan, maka itu bukanlah boros. Berbeda halnya dengan seseorang yang membelanjakan harta untuk hal yang sia-sia apalagi yang haram walau itu sedikit, tetap disebut boros.

Berikut adalah beberapa contoh sifat boros dalam kehidupan sehari-hari:

- Hanya karena gengsi membeli produk yang mahal-mahal.
- Mempunya hobi yang mahal biayanya.
- Berbelanja dengan kartu kredit tanpa melihat daya beli.
- Membeli barang yang tidak diperlukan.
- Lebih besar pengeluaran dibandingkan penghasilan.
- Membuang dan menyisahkan makanan.
- Menggunakan listrik, air, pulsa telepon, bensin, gas, dan lain-lain secara berlebihan.
- Menggunakan air bersih dan air minum secara berlebihan.

Berikut adalah beberapa dampak buruk gaya hidup boros:

- » Selalu sibuk mencari harta untuk memenuhi kebutuhan.
- » Karena biaya hidup yang tinggi uang yang dipunyai cepat habis.



- 
- » Menghalalkan uang yang haram karena menjadi budak nafsu.
 - » Menimbulkan sifat kikir, iri, dengki, suka pamer, dan sebagainya.
 - » Tidak ingin hidup sederhana, karena terbiasa hidup mewah.
 - » Bisa gila atau stres bila hartanya habis.
 - » Tidak mempunyai tabungan yang bisa digunakan pada saat krisis.
 - » Bisa terlilit hutang besar yang sulit dilunasi.
 - » Sumber daya alam yang ada menjadi habis.
 - » Malas membantu orang yang membutuhkan serta malas beramal shaleh.

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya syaitan itu mengikuti salah seorang dari antara kalian dalam setiap urusannya, bahkan dia mengikutinya pada saat makan. Oleh karena itu, apabila ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh maka hendaklah dia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat padanya dan kemudian hendaklah dia memakannya dan tidak meninggalkannya untuk syaitan. Dan apabila selesai hendaklah dia menjilati jari-jarinya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di bagian mana dari makanannya berkah itu berada.” (HR. Muslim)

Demikianlah ajaran Rasulullah SAW yang harus dipatuhi saat makan. Hadits-hadits mengenai kesederhanaan dalam mempunyai barang-barang atau alat rumah tangga membuktikan bahwa Rasulullah SAW membimbing untuk tidak hidup berlebihan, boros juga tidak kikir atau pelit. Sikap yang beliau anjurkan adalah sikap yang sesuai dengan kebutuhan.

Oleh sebab itu sifat boros harus dihindari agar bisa hidup bahagia tanpa harta yang banyak bersama seluruh anggota keluarga. Ada peribahasa hemat pangkal kaya, sehingga dengan menjadi orang yang bergaya hidup sederhana walaupun kaya raya maka hartanya akan berkah dan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Rasulullah SAW serta para sahabat membimbing umat muslim melalui keteladanan. Marilah menjadi hamba Allah yang bersikap hemat dan sederhana dalam hidup. Menjauhi gaya hidup mewah dan boros. Semua dilakukan dalam





rangka mencari keridhaan Allah dan agar Malaikat senantiasa mendampingi serta memasuki rumah yang meneladani gaya hidup rumah tangga Rasulullah SAW.

8. Rumah Orang yang Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Rumah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, Malaikat tidak akan memasuki rumah tersebut karena di rumah itu sudah terjadi dosa besar. Di dalam Al Qur'an Allah SWT berpesan agar berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Perintah berbuat baik itu disertai dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya seperti yang dapat dibaca pada Surat An Nisaa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri" (QS. An Nisaa': 36)

Dan juga surat Al Israa' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾





“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

(QS. Al Israa': 23)

Dalam surat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT sudah memerintahkan kepada umat muslim agar jangan menyembah selain Allah SWT. Allah menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan birrul walidain (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah.

Secara naluri orang tua dengan suka rela mau mengorbankan segala sesuatu untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya dan anak mendapatkan kebahagiaan serta perlindungan dari kedua orang tuanya. Seorang anak selalu menyita perhatian orang tuanya dan saat menginjak masa tua orang tua pun tetap berbahagia dengan keadaan putra-putrinya, akan tetapi betapa cepat seorang anak melupakan semua jasa-jasa orang tuanya, hari-harinya hanya disibukan dengan pekerjaan, pasangan hidup dan anak.

Sebagai anak seharusnya berbuat baik kepada orang tua. Menyayangiya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya dari lahir hingga saat ini. apabila ibu dan bapak atau kedua-duanya berusia lanjut ketika merawat seorang anak, janganlah sekali-sekali berkata “ah” kepada orang tua, lebih-lebih lagi melawan hingga membuat orang tua sakit hati.

Sebagai seorang anak juga jangan membentak dan berkata kasar kepada orang tua. Katakanlah perkataan yang baik, yang membuat orang tua senang, bahagia, dan tidak menyakitinya.

Surga berada di telapak kaki ibu, maksudnya adalah seorang anak harus menurut kepada ibu dan bapak. Terutama terhadap ibu. karena ibu sudah mengandung sampai 9 bulan, kemudian melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati. Menahan rasa sakit yang amat sakit. Ayah mencari nafkah untuk membesarkan anaknya. Ibu mendidik seorang anak dengan pendidikan secara Islami.

Terkadang seorang anak merasa berat dan malas memberi nafkah dan mengurus kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut. Namun Rasulullah





saw menjelaskan bahwa keberadaan kedua orang tua yang berusia lanjut itu merupakan kesempatan paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, dimudahkan rizkinya dan merupakan jalan menuju surga. Karena itu akan sangat merugi saat seorang anak menyia-nyiakan kesempatan yang paling berharga ini dengan mengabaikan hak-hak orang tuanya.

Berikut adalah contoh sikap durhaka (uquq) kepada orang tua yaitu :

- Mengatakan “ah”

Contohnya saat orang tua meminta tolong kepada anaknya untuk melakukan sesuatu, seperti mengambilkan buku kemudian sang anak berkata: ah nanti dulu.

Sifat seperti ini adalah sifat yang kurang baik, seharusnya apabila seorang anak dimintai tolong oleh orang tua harus segera dilakukan, dan jangan malas untuk mengerjakannya.

- Mengeraskan suara di hadapan orang tua saat berselisih.
- Tidak memberikan nafkah kepada orang tua saat dibutuhkan.
- Berbicara dengan kata-kata kasar

Tanda seseorang beradab yaitu bertutur kata dengan kata-kata yang halus karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut berbudi dan tahu kesopanan dan berjiwa halus. Seorang anak dilarang berkata-kata kasar kepada orang tua karena hal tersebut dapat menyakiti hati dan dapat membuat orang tua marah. Saat orang tua tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan anaknya. Lalu sang anak membentak, bahkan sampai memukul, membuat orang tua menangis, hingga sakit hati. Jangan sampai orang tua mengucapkan sumpah kepada diri sang anak.

Dari Ibnu ‘Amr, dari Nabi SAW bersabda:

“Keridhaan Allah ada dalam keridhaan ayah bunda dan kemurkaan-Nya ada dalam kemurkaan mereka” (HR. Thabarani)

Kata-kata kasar dan ucapan yang merendahkan contohnya seperti:

- a. Bersuara keras atau tinggi saat berbicara terhadap orang yang lebih tua.



- 
- b. Meminta seseorang yang lebih tua dengan kata-kata yang kasar.
 - c. Menyindir.
 - d. Mengumpat.
 - e. Mengata-ngatai seseorang yang lebih tua layaknya mengatai seorang pembantu.
 - f. Menghardik.

Menghardik berarti membentak atau melontarkan kata-kata dengan nada suara yang keras.

- Tidak melayani orang tua dan berpaling darinya. Lebih durhaka lagi bila memerintahkan orang tua melayani dirinya.
- Mengumpat kedua orang tuanya di depan orang banyak dan menyebut kekurangannya.
- Membuang muka.

Membuang muka saat berbicara dengan orang lain merupakan perilaku yang merendahkan lawan bicara dan cerminan dari sifat sombong.

- Mencaci dan melaknat kedua orang tua.
- Menajamkan tatapan mata kepada kedua orang tua saat sedang marah atau kesal karena suatu hal.
- Membuat sedih kedua orang tua.
- Mengingkari Nasab (garis keturunan).

Nasab adalah Garis keturunan orang tua, anak, dan keturunan yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengingkari Nasab adalah seseorang yang menolak dirinya sebagai keturunan dari orang tuanya atau sebaliknya orang tua yang mengingkari anaknya sebagai keturunannya.

Mengingkari Nasab (garis keturunan) karena malu mengakui kedua orang tuanya di hadapan orang banyak karena keadaan kedua orang tuanya yang tidak kaya, berpenampilan kurang baik, tidak berilmu, cacat, atau alasan lainnya. Seburuk apapun orang tua, sejahat apapun orang tua berperilaku



terhadap anak, sebagai seorang anak, garis keturunannya tidak boleh sedikitpun mengingkari Nasab.

Dari Sa'id bin Abu Waqqash, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa menisbatkan dirinya kepada orang lain yang bukan bapaknya, padahal ia tahu bahwa orang itu bukan bapaknya, maka ia diharamkan untuk memasuki surga" (HR Bukhari dan Muslim) .

- Enggan berdiri untuk menghormati orang tua dan mencium tangannya.
- Duduk mendahului orang tua.

Mendahulukan orang tua mengambil tempat duduk adalah hak orang tua yang harus dijunjung tinggi oleh anak dimana pun orang tua dan anak berada. Duduk mendahului orang tuanya dan berbicara tanpa meminta izin saat memimpin majelis di mana orang tuanya hadir di majelis itu. Ini sikap sombong dan takabur yang membuat orang tua terlecehkan dan marah.

- Berkacak pinggang di depan orang tua

Salah satu tanda dari sikap tinggi hati atau sombong adalah berkacak pinggang di hadapan orang lain karena merasa dirinya lebih hebat dibandingkan orang lain. Berpendapat orang lain lebih rendah derajatnya atau hina dibandingkan dirinya adalah suatu perbuatan yang sangat tercela dan dimurkai oleh Allah SWT.

- Merendahkan

Maksud dari merendahkan di sini yaitu memandang orang lain lebih rendah derajatnya atau kurang dari dirinya. Merendahkan bisa berupa ucapan maupun perbuatan.

- Mengubah wasiat orang tua

Wasiat merupakan pesan yang diberikan oleh orang tua atau seseorang semasa hidupnya untuk dilaksanakan oleh yang diberi pesan sepeninggal pemberi wasiat. Orang tua terkadang meninggalkan pesan-pesan tertentu kepada anak dan keluarganya untuk kelak dilaksanakan sepeninggalnya. Namun karena tidak setuju dengan wasiat tersebut seorang anak merubah wasiat itu.



Surat Al Baqarah Ayat 181:

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ١٨١

“Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, sesudah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 181)

- Mengambil Harta orang tua tanpa hak.
- Pergi berjihad tanpa izin orang tua.
- Mengenyampingkan kepentingan orang tua.
- Menghina agama orang tua.
- Tidak mau mengurus orang tua yang sudah lanjut usia.
- Melawan perintahnya.
- Mendendam.
- Memasuki kamar pribadi orang tua pada 3 waktu terlarang tanpa izin.

Firman Allah dalam Surat An Nuur ayat 58 dan 59:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ



عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى
بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An Nuur: 58-59)

- Membunuh.

Surat An Nisaa’ ayat 93:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا
فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka





kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

(QS. An Nisaa': 93)

Berikut ini adalah manfaat berbuat baik kepada orang tua, diantaranya adalah:

- 1) Berbuat baik kepada orang tua merupakan sarana dan kesempatan besar yang membawa pelakunya ke surga.
- 2) Berbuat baik kepada orang tua adalah amal saleh yang disenangi oleh Allah SWT dan pahalanya sama dengan pahala jihad fi sabilillah.
- 3) Berbuat baik kepada orang tua pahalanya sama dengan pahala haji dan umrah.
- 4) Berbuat baik kepada orang tua dapat menambah umur, melapangkan rezeki, serta menjadi penyebab datangnya keberkahan harta.
- 5) Mengantarkan pelakunya menuju keridhaan Allah.
- 6) Menghilangkan kesusahan, mendatangkan kemudahan dan berbagai urusan, serta memberikan jaminan keselamatan.

Janganlah menjadi anak durhaka kepada orang tua dan jangan juga berbuat dzalim kepada orang tua. Karena durhaka kepada orang tua akan berakibat kurang baik.

Seperti yang saat ini dapat dilihat anak yang durhaka kepada orang tuanya, hidupnya tidak akan berkah dan selalu mengalami berbagai macam kesulitan. Kalaupun orang tersebut kaya maka kekayaannya tidak akan menjadikannya bahagia. Seorang anak harus selalu patuh kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Rasulullah bersabda *“Terdapat tiga orang yang tidak akan dilihat Allah pada Hari Kiamat yaitu Orang yang mendurhakai orang tua, wanita yang tasyabuh (Menyerupakan diri) dengan laki-laki dan dayuts (laki-laki yang membiarkan istrinya menyeleweng dengan laki-laki). Juga terdapat tiga orang yang tidak akan masuk syurga yaitu yang mendurhakai orang tua, yang suka minum khamar atau pemabuk dan yang suka mengungkit-ungkit pemberian yang sudah dia berikan kepada orang lain”* (HR. Ahmad, HR. Nasai dan HR. Hakim)





9. Rumah yang Penghuninya Tidak Pernah Membaca Al Qur'an

Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang penghuninya tidak pernah membaca ayat suci Al Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

"Sinarilah rumah-rumah kalian dengan shalat sunnah dan bacaan Al Qur'an." (HR. Baihaqi)

Rumah yang di dalamnya didengungkan oleh bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Terlebih lagi bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an disuarakan dengan suara yang merdu, maka Malaikat akan berkunjung ke rumah tersebut dengan memberikan pancaran rahmat dan berkah serta ampunan dari Allah SWT.

Suasana rumah akan menjadi kelam dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT jika para penghuni rumah tersebut jarang membaca Al Qur'an. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya orang yang di rongganya tidak terdapat sedikit pun Al Qur'an adalah seperti rumah yang rusak." (HR. Ahmad, At Tirmidzi)

Jika Al Qur'an selalu dibaca dan diamalkan di rumah, maka rumah akan terasa lebih luas bagi penghuninya, serta akan didatangi Malaikat, dijauhi syaitan dan akan banyak mendapatkan kebaikan.

Namun bila tidak pernah atau jarang membaca Al Qur'an di dalam rumah, maka rumah itu akan terasa sempit bagi penghuninya, akan dijauhi Malaikat dan didatangi syaitan serta tidak akan mendapat kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam salah satu rumah Allah (mesjid) untuk membaca Kitabullah (Al Qur'an) dan mempelajarinya, melainkan ketenangan jiwa bagi mereka. Mereka diliputi oleh rahmat dan dikelilingi oleh para Malaikat. Dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan para Malaikat yang ada disisinya." (HR. Muslim)

Bahkan bagi orang yang membaca Al Qur'an secara tebata-bata juga mendapat rahmat Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

"Orang yang pandai membaca Al Qur'an akan disatukan dengan kelompok para Malaikat yang mulia dan terpuji. Adapun orang yang terbata-bata dan sulit membacanya akan mendapatkan dua pahala." (HR. Bukhari)





Berikut adalah keutamaan dan manfaat membaca serta mengamalkan Al Qur'an:

- » Pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca dan mengkajinya. Sabda Nabi saw:

“Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah Ta’ala, sedang mereka membaca kitab-Nya dan mengkajinya, melainkan mereka akan dilimpahi ketenangan, dicurahi rahmat, diliputi para Malaikat, dan disanjung oleh Allah di hadapan para makhluk dan di sisi-Nya.”

(HR. Abu Dawud)

- » Keutamaan mempelajari Al Qur'an, menghafalnya, dan pandai membacanya. Sabda Nabi saw:

“Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia hafal dengannya bersama para Malaikat yang suci dan mulia, sedang perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia senantiasa melakukannya meskipun hal itu sulit baginya maka baginya dua pahala.” (Muttafaq 'alaih)

- » Pahala mengajarkannya. Sabda Nabi saw:

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

- » Pahala bagi orang yang anaknya mempelajari Al Qur'an.

“Siapa saja membaca Al Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada kedua orangtuanya pada hari kiamat mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan sinar matahari, dan dikenakan kepada kedua orangtuanya dua perhiasan yang nilainya tidak tertandingi oleh dunia. Keduanyapun bertanya, ‘Bagaimana dipakaikan kepada kami semuanya itu?’ Dijawab, ‘Karena anakmu sudah membawa Al Qur'an.’” (HR. Al-Hakim)

- » Pahala membacanya. Sabda Nabi saw:

“Siapa saja membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.” (HR. At-Tirmidzi)





- » Dan sabda Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam:

“Dikatakan kepada ahli Al Qur’an, ‘Bacalah, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca di dunia karena kedudukanmu terletak pada akhir ayat yang kamu baca.” (HR. At-Tirmidzi)

- » Al Qur’an memberi syafa’at kepada ahlinya di Akhirat. Sabda Nabi saw:

“Bacalah Al Qur’an karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada para ahlinya.” (HR. Muslim)

- » Dan sabda beliau shalallahu ‘alaihi wasalam:

“Puasa dan Al Qur’an, keduanya akan memberikan syafa’at kepada seorang hamba pada hari Kiamat...” (HR. Ahmad dan al-Hakim)

- » Membaca Al Qur’an untuk memperoleh ilmu

Ini merupakan salah satu tujuan dari diturunkannya Al Qur’an yang paling penting dan paling agung serta tujuan dari perintah untuk membacanya. Bahkan termasuk rangkaian pahala dari membacanya. Allah SWT berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shaad: 29).

Ibnu Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu berkata,

“Jika Anda menginginkan ilmu, maka bacalah Al Qur’an ini, karena di dalamnya terkandung ilmu umat terdahulu dan yang akan datang.”

(Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, VI/126).

Al Hasan bin Ali radhiyallahu ‘anhuma berkata,





“Orang-orang sebelum kalian memandang bahwa Al Qur’an adalah surat-surat dari Rabb mereka, sehingga mereka mentadabburinya di waktu malam dan mencarinya di waktu siang hari.” (at-Tibyan karya Imam an-Nawawi: 28).

Nawawi: 28).

» Membaca Al Qur’an untuk diamalkan

Jika membaca Al Qur’an dengan niat mengamalkannya atau dengan niat mencari ilmu untuk diamalkan. Maka seharusnya dalam membaca Al Qur’an berhenti di setiap ayat untuk memperhatikan apa isi yang dikandungnya, adakah perintah, atau larangan, atau keutamaannya.

Al Hasan bin Ali radhiyallahu ‘anhuma berkata,

“Bacalah Al Qur’an sehingga bisa mencegahmu (melakukan dosa). Bila belum demikian, maka (pada hakekatnya) Anda belum membacanya.”

(Kanzul ‘Ummal: 1/2776).

Al Hasan al Bashri rahimahullah berkata,

“Sesungguhnya Al Qur’an ini sudah dibaca oleh para hamba sahaya dan anak-anak yang tidak mempunyai ilmu mengenai tafsirannya. Sedangkan sebenarnya, tadabbur ayat-ayat Al Qur’an itu hanya dengan mengikutinya. Tadabbur Al Qur’an bukan sekadar menghafal huruf-hurufnya, kemudian batasan-batasannya diabaikan. Hingga salah seorang dari mereka mengatakan, “Saya sudah membaca Al Qur’an seluruhnya dan saya tidak pernah meninggalkan satu huruf pun.” Tetapi demi Allah, ia sudah meninggalkan seluruh hurufnya. Karena ia tidak mewujudkan Al Qur’an dalam akhlak dan amalannya. Bahkan salah seorang dari mereka mengatakan, “Saya mampu membaca satu surat dalam satu tarikan nafas.” Demi Allah, mereka bukanlah seorang pembaca Al Qur’an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan seorang yang mempunyai kewibawaan. Sampai kapan para pembaca Al Qur’an berbuat seperti ini? Semoga Allah tidak menambah jumlah orang seperti mereka.” (Syu’ab al-Iman karya al-Baihaqi (II/541), al-Zuhud karya Ibnu al-Mubarak (I/274).

» Mendapat ketenangan jiwa

Setiap ayat Alquran yang dibaca akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman. Sebagaimana diterangkan dalam Surah Al-Isra ayat 82,





“Alquran diturunkan Allah SWT untuk menjadi obat segala macam penyakit kejiwaan sehingga para pembaca Alquran, bahkan orang yang mendengarkan bacaannya mendapatkan ketenangan jiwa.”

- » Bacaan Al Qur’an yang melibatkan emosi akan memberikan kedamaian dan ketenangan yang tidak bisa dilukiskan, seperti yang dialami dan dirasakan oleh Sayyid Quthb Rahimahullah.

- » Mendapat pahala sangat banyak

Satu huruf di dalam Alquran diberi balasan dengan sepuluh kebajikan sebagaimana diriwayatkan oleh Iman A-Tirmidzi dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. Menurut sebuah literatur, huruf dalam Alquran terdapat 325.015. Seseorang yang satu kali khatam Alquran bisa mendapatkan nilai pahala kebajikan kelipatan sepuluh yaitu 3.250.150. Untuk mendapatkan itu, namun Anda harus sering-sering membacanya.

- » Mendapat pertolongan di hari kiamat

Dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim, “Bacalah Alquran oleh kamu sekalian, karena bacaan Alquran yang dibaca saat hidup di dunia ini akan menjadi syafa’at atau penolong bagi para pembacanya di hari kiamat nanti.” Untuk itu, perbanyaklah membaca Alquran saat Anda masih mampu membacanya agar mendapat pertolongan di hari kiamat nanti.

- » Mengangkat derajat.

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang selalu membaca Alquran, mempelajari isi kandungannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketahuilah bahwa orang-orang yang sering membaca Alquran itu berarti selalu dekat dengan Allah. Bahkan, membaca Alquran merupakan bercakap-cakap dengan Allah SWT.

- » Saat membaca Al Qur’an, Allah memberi petunjuk kepada hambanya pada setiap ayat-ayat-Nya.

- » Terbebas dari aduan Rasulullah SAW.

Manfaat utama yang kelima yaitu terbebas dari aduan Rasulullah SAW pada hari kiamat nanti. Di mana ada beberapa manusia yang diadukan Rasulullah SAW pada hari kiamat di hadapan Allah SWT.



- 
- » Ayat-ayat Al Qur'an yang dibaca setiap hari akan memberikan motivasi dan penyemangat bagi si pembacanya.
 - » Orang yang membaca dan menjaga Al Qur'an selalu berada dalam lindungan dan penjagaan Allah. Ayat-ayat Al Qur'an mengajak pembacanya untuk senantiasa berpikir, merenung dan beramal sebanyak-banyaknya.
 - » Orang yang membaca Al Qur'an akan senantiasa ingat Allah dan kembali kepada-Nya.
 - » Orang yang rajin membaca Al Qur'an akan selalu diberikan jalan kemudahan dan petunjuk sehingga tidak mudah untuk menyimpang dan menyerah karena ayat-ayat Allah akan selalu mengingatkan dirinya ketika dirinya 'tersandung dosa dan maksiat.'
 - » Orang yang membaca Al Qur'an akan selalu berada dalam kecukupan dan nikmat Allah meski ia merasakan serba kurang di dunia.
 - » Orang yang membaca Al Qur'an bagaikan orang yang sedang menyelami samudera kehidupan, dan mengambil manfaat darinya.
 - » Orang yang selalu akrab dengan ayat-ayat akan diberikan jiwa yang sejuk, hati yang damai dan pikiran yang jernih, sehingga membuatnya ingin selalu beramal, kreatif, inovatif dan produktif.
 - » Ayat-ayat Allah akan menjadi penjaganya selama ia hidup di dunia, karena ia sudah menjaga ayat-ayat-Nya.
 - » Orang yang paham Al Qur'an adalah orang yang mempunyai banyak ilmu.
 - » Orang yang membaca Al Qur'an akan selalu berada dalam kegembiraan dan penuh harapan, di saat orang lain merasakan kesedihan, kecemasan dan rasa pesimis. Karena diri orang tersebut selalu dipompa dengan siraman ayat-ayat-Nya yang lembut.

Itulah beberapa keutamaan dan manfaat dari membaca Al Qur'an. Oleh karena itu, mulai saat ini perbanyaklah membaca Al Qur'an. Karena Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang penghuninya tidak pernah membaca ayat suci Al Qur'an.



10. Rumah yang Dihuni Oleh Orang yang Makan Makanan yang Berbau

Rumah adalah tempat manusia untuk berlindung. Semua umat muslim pasti menginginkan rumah yang di huni senantiasa dihadiri oleh para Malaikat Allah SWT dan dijauhkan dari syaitan.

Karena dengan hadirnya Malaikat di rumah akan menciptakan suasana yang damai, sejukan serta ketenangan jiwa yang mengalir di rumah tersebut. Kehadiran Malaikat akan membuat rumah seperti di surga.

Di antara para Malaikat tersebut ada yang sengaja berkeliling untuk menebarkan rahmat dan kedamaian di tengah manusia sebagaimana syaitan berkeliling untuk menebarkan kejahatan dan kesesatan.

Malaikat tidak menyukai rumah yang kotor dan juga rumah yang berbau tidak sedap. Rasulullah SAW bersabda,

“Siapa saja yang memakan pohon yang tidak sedap ini? Janganlah mendekati masjid kami. Sesungguhnya, Malaikat akan merasa sakit karena aromanya seperti halnya manusia.” (HR Muslim)

Malaikat tidak menyukai aroma bawang. Rasulullah SAW melarang orang-orang yang memakan bawang agar tidak ke masjid, karena aroma mulutnya yang menebarkan bau tidak sedap tersebut. Namu Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan bawang sebagai sesuatu yang diharamkan.

Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa yang makan bawang merah, bawang putih, dan daun bawang (luncang), janganlah sekali-kali ia mendekati masjid kami ini karena para Malaikat terganggu dengan sesuatu/bau yang mengganggu anak Adam (manusia).” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Umar ibnul Khatthab berkata:

“Sungguh aku pernah melihat Rasulullah SAW saat mendapati bau bawang merah dan bawang putih pada seseorang yang berada di dalam masjid, beliau pun menyuruh agar orang tersebut dikeluarkan dari masjid dan menjauh sampai ke Baqi’. Maka dari itu, siapa yang hendak memakannya, hendaklah ia menghilangkan bau bawang tersebut dengan memasaknya.” (HR.

Muslim)





RUMAH-RUMAH YANG DITAKUTI SYAITAN

Rumah-rumah yang Ditakuti Syaitan

Rumah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berlindung dari panas, hujan, dan tempat melepas lelah. Namun rumah seharusnya juga menjadi tempat yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan juga menjadi tempat yang disukai oleh Malaikat.

Allah SWT berfirman,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَ لِقَوْمِكَ مِمَّا يَمِصَّرُ بِيُوتَنَا وَأَجْعَلُوا
بِيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 87)

Allah SWT secara terbuka menjelaskan dalam Al Qur’an mengenai syaitan yang menjadi musuh nyata bagi umat muslim. Semoga hal itu selalu menyadarkan umat muslim untuk senantiasa waspada dimanapun berada, termasuk saat berada di rumah.





يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah: 208)

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ
اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. Faathir: 6)

وَلَا يَصُدُّكُمْ الشَّيْطٰنُ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٦٢﴾

“Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Az Zukhruf: 62)

Agar rumah tidak dimasuki syaitan seluruh anggota keluarga harus melakukan adab-adab Islami. Berikut yaitu beberapa hal yang dapat dilakukan agar syaitan takut dan tidak memasuki rumah:

1. Rumah yang Selalu Dihiasi dengan Ibadah dan Dzikrullah, Seperti Tilawah Al Qur'an

Al Qur'an merupakan pedoman hidup untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, petunjuk kepada jalan yang lurus, obat bagi penyakit hati manusia, penyubur keimanan dan fungsi-fungsi kebaikan lain yang dibutuhkan oleh manusia untuk kebahagiaan hidup.



إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

(QS. Al Israa’: 9)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Israa’: 82)

Lukisan kaligrafi Asma Allah SWT saat ini sering ditemukan di pojok-pojok rumah umat Muslim. Hal ini baik sebagai identitas jika penghuninya adalah seorang Muslim. Akan tetapi ada yang lebih baik untuk menghias dan memakmurkan rumah yaitu dengan banyak menyebut Asma Allah dalam tiap kesempatan, atau penghuninya rajin membacakan Al Qur’an, kemudian penghuninya rajin untuk melakukan shalat di dalam rumah itu.

Setiap keluarga muslim pasti mendambakan ketenteraman dan ketenangan dalam rumah yang dihuni, baik seorang suami, seorang istri, ataupun sebagai seorang anak. Semua pasti ingin rumah yang dihuni tenang, damai, dan tentram. Bukan karena rumah itu mewah dilengkapi dengan segala perabotan yang mewah, akan tetapi karena semua merasa tentram ketika masuk dan berada di dalamnya.

Rumah yang didalamnya disebut nama Allah atau yang dibacakan ayat Al Qur’an ibarat rumah yang hidup dan rumah yang tidak dibacakan Al Qur’an diumpamakan sebagai kuburan.





Sabda Nabi:

“Sinarilah rumah kalian dengan membaca Al Qur’an. Carilah balasan dari rumah kalian dengan shalat kalian. Janganlah kalian menjadikannya kuburan sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya disebut nama Allah akan menyinari penduduk langit sebagaimana bintang menyinari penduduk bumi” (HR. Abu Sufyan)

Selain dibacakan ayat suci Al Qur’an, hendaknya rumah juga mendapat bagian untuk digunakan untuk shalat, walaupun keutamaan shalat itu dilakukan di masjid

Sabda Nabi:

“Ketika salah seorang diantara kalian mengerjakan shalat di masjidnya, maka hendaklah ia menjadikan rumahnya bagian untuk shalatnya. Sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan di dalam rumahnya karena shalatnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW pernah mengingatkan agar tempat tinggal yang dihuni tidak seperti kuburan, yaitu rumah yang sepi dari membaca ayat-ayat Al Qur’an.

“Rumah yang dibacakan Al Qur’an di dalamnya akan melimpah kebaikan. Para Malaikat akan masuk dan syaitan-syaitan akan keluar darinya. Sementara itu, rumah yang tidak dibacakan Alquran di dalamnya maka akan terasa sempit bagi penghuninya. Syaitan-syaitan akan masuk dan para Malaikat akan keluar darinya.” (Abu Hurairah)

Jika seorang suami pulang ke rumah usai beraktivitas di luar rumah, baik untuk mencari penghidupan ataupun untuk berdakwah. lalu ia masuk ke rumahnya, ia merasa tenang, damai, dan tentram. Semua rasa lelah dan kepenatannya serasa hilang saat bertemu dengan istri dan anak-anaknya. Ketenangan pun menyelimutinya.

Seorang istri pun merasa nyaman berdiam di dalam rumahnya. Karena memang seperti perintah Allah SWT kepada kaum hawa:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ
 اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
 تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab: 33)

Karena suasana dalam rumah yang damai dan tenang anak-anak pun akan merasa nyaman untuk tinggal di dalam rumah walaupun rumahnya tidak besar dan sederhana. Kerukunan dan kasih sayang senantiasa terjalin di antara anggotanya.

Al Qur’anul Karim akan mengharumkan rumah seorang muslim dan akan mengusir para Syaitan. Abu Musa Al Asy’ari radhiyallahu ‘anhu mengabarkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

“Permisalan seorang mukmin yang membaca Al Qur’an adalah seperti buah atrujah, baunya harum dan rasanya enak. Permisalan seorang mukmin yang tidak membaca Al Qur’an seperti buah kurma, tidak ada baunya namun rasanya manis. Adapun orang munafik yang membaca Al Qur’an permissalannya seperti buah raihanah, baunya wangi namun rasanya pahit. Sementara orang munafik yang tidak membaca Al Qur’an seperti buah hanzhalah, tidak ada baunya, rasanya pun pahit.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Menjaga itu lebih baik dibanding mengobati. Namun terkadang umat Muslim tidak menyadari bahwa kondisi rumah yang selama ini ditempati rawan dijadikan tempat untuk berdiamnya syaitan, atau gangguan syaitan talah datang dan sudah melakukan serangan, baik kepada diri sendiri maupun



kepada anggota keluarga lainnya. Apabila demikian keadaannya, lakukanlah beberapa tindakan pembersihan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah:

a. Melantunkan Adzan

Abu Hurairah berkata,

“Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya syaitan jika mendengar panggilan untuk shalat (adzan), lari menjauh seraya buang angin, sampai pada jarak yang tidak terdengar (adzan). Jika telah selesai adzan dia kembali lagi untuk mengganggu. Dan jika dia mendengar iqomah, dia kabur ke arah yang tidak terdengar (iqomah). Jika selesai iqomah, dia kembali lagi untuk mengganggu.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Membaca Surat Al Baqarah

Abu Hurairah berkata,

“Rasulullah bersabda, ‘janganlah menjadikan rumah kalian kuburan, sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al Baqarah.’” (HR. Muslim dan Ahmad).

c. Membaca Ayat Kursi

Abdullah bin Mas’ud berkata,

“Salah seorang sahabat Rasulullah pernah diberitahu oleh jin, ‘Bacalah: Allahu lailaha illa huwal hayyul qayyum ... (ayat Kursi), karena tidaklah engkau membaca ayat Kursi di suatu rumah, kecuali syaitan akan keluar darinya.’” (HR. ad-Darimi)

Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda,

“Dalam surat Al Baqarah ada ayat yang dinamakan tuan (penghulu) ayat Al Qur’an, yaitu ayat Kursi. Tidaklah ayat itu dibaca di dalam rumah yang ada syaitannya (jin pengganggu), kecuali syaitan itu akan keluar darinya.” (HR. Hakim dan ia menshahihkannya).

Dalam riwayat lain, Rasulullah membenarkan pernyataan penampakan syaitan yang disampaikan kepada Abu Hurairah,





“Jika kamu merebahkan diri di pembaringan, maka bacalah ayat Kursi. Karena dengan begitu Malaikat Allah akan senantiasa menjagamu, dan syaitan tidak akan mendekatimu sampai pagi.” (HR. Bukhari).

Selain untuk menjauhkan syaitan dari rumah, membaca Al Qur’an di rumah dengan penuh kekhusyukan akan menjadikan para Malaikat akan mendekat. Seperti yang pernah dialami oleh seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Usaid ibnu Hudhair radhiyallahu ‘anhu. Suatu malam Usaid tengah membaca Al Qur’an di tempat pengeringan kurma miliknya. Tiba-tiba kudanya melompat. Ia membaca lagi, kudanya melompat lagi. Ia terus melanjutkan bacaannya dan kudanya juga melompat. Usaid berkata, *“Aku pun khawatir bila sampai kuda itu menginjak Yahya (putra Usaid), hingga aku bangkit menuju kuda tersebut. Ternyata aku dapati di atas kepalaku ada semacam naungan. Di dalamnya seperti lentera-lentera yang terus naik ke udara sampai aku tidak melihatnya lagi (hilang dari pandanganku). Di pagi harinya aku menemui Rasulullah Saw.”* Usaid lalu menceritakan apa yang dialaminya, setelahnya Rasulullah Saw menjelaskan:

“Itu adalah para Malaikat yang mendengarkan bacaanmu. Seandainya engkau terus membaca Al Qur’an niscaya di pagi harinya manusia akan dapat melihat naungan tersebut, tidak tertutup dari mereka.” (HR. Muslim)

2. Rumah yang Penghuninya Mengamalkan Salam dan Meminta Izin

Islam merupakan agama yang sempurna. Ia tidak hanya menjalin ikatan antara seorang hamba dengan Rabb-nya saja, melainkan ia juga merangkai hubungan antara sesama umat manusia di dunia. Tidak heran apabila sangat banyak adab-adab yang Islam ajarkan kepada umatnya, melalui Al Qur’an dan Rasul-Nya.

Salah satu adab tersebut adalah menebarkan salam. Salam adalah ungkapan doa agar Allah senantiasa meliputi seseorang dengan keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan-Nya. Ucapan salam, merupakan anjuran agama, dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama, dengan salam dapat menjalin persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti saling mendo’akan agar saling mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW bersabda,





“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan saling mencintai. Maukah aku tunjukkan satu amalan jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Yaitu, sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR Muslim dari Abi Hurairah)

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan senantiasa berhubungan dengan orang lain, mungkin dengan keluarga, tetangga atau teman. Ada yang muslim, ada yang kafir, ada yang dewasa dan ada juga anak-anak. Seorang muslim membutuhkan adab yang baik dalam bergaul dengan masyarakatnya.

Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya selalu memberi salam satu sama lain saat bertemu, begitu juga saat hendak memasuki rumah. Allah sudah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal untuk berlindung, sehingga jiwa menjadi tenang, hati menjadi tenteram, aurat dan kesucian dapat terpelihara di dalamnya dan segala beban kehidupan dapat terobati saat kembali ke dalam rumah.

Suasana suatu rumah tidak akan damai dan tenang kecuali jika ia bisa tampil sebagai tempat yang aman. Tidak dicampuri seorang pun kecuali dengan izin atau atas sepengetahuan pemilik rumah. Maka dari itu Allah mendidik kaum muslimin dengan tata cara yang tinggi nilainya, yaitu dengan meminta izin dan memberi salam kepada tuan rumah saat ingin memasuki rumahnya.

Tetapi pada zaman sekarang banyak di antara umat Muslim yang melalaikan sunnah yang satu ini. Sedangkan banyak sekali dalil baik dari Al Qur'an maupun Al Hadits yang menganjurkan agar selalu memberi salam kepada sesama muslim. Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى
تَسْتَأْذِنُوْا وَّتَسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾





فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ

لَكُمْ أَرْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Apabila kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan apabila dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.” (QS. An Nuur: 27 - 29)

Hadits Nabi SAW:

Dari Kaladah bin Hanbal, bahwasanya Safwan bin Umayyah mengutusnyanya datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa susu, kijang yang masih muda dan mentimun, sedangkan pada waktu itu Nabi SAW berada di dataran tinggi Mekkah. Kemudian aku masuk tanpa memberi salam, lalu Nabi SAW bersabda, *“Ulangilah, ucapkanlah Assalaamu ‘alaikum”*. Dan kejadian itu terjadi setelah Safwan bin Umayyah masuk Islam. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai)

Dari Abu Sa’id Al-Khudriy, ia berkata: Dahulu aku sedang duduk di suatu majlis dari majlisnya kaum Anshar, tiba-tiba Abu Musa datang dalam keadaan ketakutan. Lalu kami bertanya kepadanya, *“apa yang membuatmu ketakutan?”* Abu Musa berkata, *“Umar menyuruhku supaya aku datang kepadanya, lalu aku datang kepadanya dan meminta izin (untuk masuk rumahnya) sampai*





tiga kali dan tidak diizinkan, kemudian aku pulang”. lalu Umar berkata, “apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?” kemudian aku jawab, “saya telah datang ke rumahmu kemudian saya minta izin sampai tiga kali namun tidak diizinkan, padahal Nabi SAW bersabda, “Jika seseorang diantara kalian meminta izin sampai tiga kali belum diizinkan, maka kembalilah.” Umar berkata, “hendaklah kamu mendatangkan saksi kepadaku (bahwa Nabi SAW bersabda begitu)”. Rawi berkata, Kemudian Abu Sa’id berkata, “tidak berdiri bersamamu kecuali orang yang terkecil dari kaum ini”. Rawi berkata, “kemudian Abu Sa’id berdiri bersama Abu Musa menjadi saksinya”. (HR. Abu Dawud dan Bukhari).

Rasulullah saw pernah bersabda: *“Barang siapa mengintip ke dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka sungguh sudah halal bagi mereka untuk mencungkil matanya.”* (HR. Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Baginda Nabi saw bersabda, *“apabila seseorang masuk kedalam rumahnya kemudian ia menyebut asma Allah Ta’ala (bismillah) saat ia masuk dan saat ia makan, maka syaitan berkata kepada teman-temannya, “tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makan malam.”*

Dan apabila ia masuk, tanpa menyebut asma Allah Ta’ala saat hendak masuk rumahnya berkatalah syaithan: “kalian mendapatkan tempat bermalam, dan jika dia tidak menyebut nama Allah saat hendak makan, maka syaitan berkata : “kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.”
(HR.Bukhari)

Dalam masalah salam dan meminta izin ini ada beberapa hal yang harus diketahui sebagai berikut:

- » Anjuran agar selalu memberi salam.

Memberi salam adalah salah satu cara untuk memperkuat persaudaraan antara sesama muslim, menambah saling cinta antara sesama orang yang beriman.

Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai, maukah kalian aku tunjukan sesuatu yang jika kalian amalkan akan saling mencintai? Sebarkanlah (ucapkanlah) salam di antara kalian.”* (HR.Muslim)





Memberi salam merupakan salah satu ibadah yang dijanjikan masuk surga bagi siapa saja yang selalu mengamalkannya.

Dari Abdullah bin Salam r.a. ia berkata: *“saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Hai manusia sebarkanlah (ucapkanlah) salam, berikanlah makanan, hubungkanlah tali kekeluargaan (shilaturrahim), Shalatlah sedang orang-orang (sedang lelap) tertidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat.”* (HR.Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah - Shahih)

» Hukum memberi dan menjawab salam.

Memberi salam yaitu sunnah dan menjawabnya adalah wajib. Para ulama sepakat bahwa menambah kalimat dalam menjawab salam yaitu masyru' (disunahkan) karena hal itu adalah penghormatan yang lebih baik. Firman Allah SWT :

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An Nisaa': 86)

Memberi salam kepada orang kafir hukumnya yaitu haram.Rasulullah SAW bersabda :

“Janganlah kamu memulai orang Yahudi dan nasrani dengan salam. Maka jika kalian bertemu mereka ditengah jalan maka persempitlah jalannya kepada yang lebih sempit.” (HR. Muslim).

Tetapi apabila dalam satu majlis berkumpul muslim dan non muslim tetap disyari'atkan mengucapkan salam kepada yang muslim.

“Dari Usamah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW melewati suatu majlis yang di dalamnya bercampur kaum muslimin dan musyrikin - penyembah berhala dan yahudi - maka Nabi memberi salam kepada mereka.” (Muttafaqun 'alaih).

- » Adab-adab salam dan meminta izin:
- Mengucapkan salam kepada penghuni rumah.

Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi



baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An Nuur: 61)

Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW sudah bersabda kepadaku,

“Wahai anakku, jika kamu masuk rumahmu, maka ucapkanlah salam. Karena hal itu akan mendatangkan keberkahan kepadamu dan juga kepada keluargamu.” (HR. Tirmidzi)

- Mengucapkan salam sesuai ajaran Islam.

Saat ini sering disaksikan di sekolah-sekolah ataupun di rumah-rumah muslimin yang sudah mulai meninggalkan ucapan salam sesuai petunjuk Islam dan menggantinya dengan ucapan yang lain, contohnya seperti: Hai, Hallo, Selamat pagi atau good morning. Mengganti sesuatu yang baik dengan yang kurang baik, hal ini tidak ada maknanya dibanding ucapan salam yang diajarkan dalam Islam. Adapun seandainya hal tersebut diucapkan dan ditambah dengan salam seperti contoh: Assalaamu’alaikum, selamat pagi, maka tidak mengapa.

- Membudayakan ucapan salam di rumah.

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

“Tidaklah kalian masuk surga sampai kalian beriman dan tidaklah beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya akan masuk surga? Sebarkan salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

- Membalasnya dengan yang lebih baik

وَإِذَا حِيَّتُمْ بِنَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيّٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An Nisaa’: 86)





- Tidak memasuki sebuah rumah sampai mengucapkan salam, lalu meminta izin pemiliknya untuk masuk.

Memasuki rumah tanpa meminta izin, hal tersebut dilarang karena tidak boleh berbuat apa-apa pada sesuatu yang bukan miliknya. Kecuali jika hal tersebut dipersiapkan untuk fasilitas umum atau berada di alam terbuka. Hal ini seperti rumah yang dipersiapkan untuk tamu atau rumah makan atau rumah persinggahan dalam bepergian atau rumah yang telah diizinkan oleh pemiliknya, maka boleh memasukinya tanpa izin lagi.

Dari Rib'iy ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani 'Amir memberitakan kepada kami bahwasanya dia minta izin masuk rumah Nabi SAW, sedangkan beliau berada di rumah. Orang tersebut berkata, *"bolehkah saya masuk?"*. Maka Nabi SAW menyuruh pelayannya, *"keluarlah kepada orang ini, ajarkanlah kepadanya cara meminta izin, katakan kepadanya, ucapkan Assalaamu 'alaikum, bolehkan saya masuk?"* Maka orang laki-laki tersebut mendengarnya, kemudian dia mengucapkan, *"assalaamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?"* Maka Nabi SAW mengizinkannya, kemudian dia masuk. (HR. Abu

Dawud, dalam 'Aunul Ma'bud Juz 14, hal. 56, dikeluarkan juga oleh Nasai)

- Menyebutkan nama dan maksud kedatangan.

Dari Jabir radhiallahu'anhu berkata:

"Aku mendatangi Nabi SAW, kemudian aku ketuk pintunya, beliau SAW menjawab: "Siapa itu? Aku jawab: 'Aku'! Beliau SAW mengatakan: "Aku-aku...." Seakan-akan beliau SAW tidak suka." (Muttafaqun 'alaih)

- Meminta izin tiga kali, jika tidak ada jawaban maka kembali.

Dari Abu Musa Al-Asy'ariy radhiallahu'anhu, Rasulullah saw bersabda:

"Meminta izin itu tiga kali. Kalau diizinkan maka masuklah kalau tidak maka pulanglah." (HR. Muttafaqun 'alaih)

- Tidak berdiri di depan pintu namun di sebelah kanan atau sebelah kiri dari pintu.

"Dahulu jika beliau mendatangi rumah seseorang tidak berdiri di depan pintu, Namun berdiri pada tiang pintu sebelah kanan atau kiri, dan mengucapkan: Assalaamu'alaikum dan hal itu karena rumah-rumah zaman dahulu belum ada tirai penutupnya." (Shahih, HR. Abu Dawud)



- Jika pemilik rumah menyuruhnya pulang, maka kembali pulang.

Allah swt berfirman:

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An Nuur: 28)

- Diharuskan meminta izin masuk ke tempat wanita di tiga waktu aurat, walaupun keluarga sendiri, anak kecil ataupun pembantu sendiri.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ

عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada



dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An Nuur: 58)

3. Rumah yang Penghuninya Senantiasa Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tuanya

Rumah yang di dalamnya dihuni oleh orang yang sangat memuliakan dan menghormati kedua orang tuanya, akan disinggahi atau dikunjungi oleh Malaikat pembawa rahmat dan ditakuti oleh syaitan. Malaikat pembawa rahmat akan menaburkan benih-benih kasih sayang, berkah serta ampunan, sehingga roda kehidupan dalam rumah tangganya itu aman, tentram, penuh kedamaian dan keselamatan, lahir atau batin.

Namun apabila sebaliknya rumah yang di dalamnya para penghuninya atau ada salah seorang anggota keluarga yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan tidak bersikap kasih sayang kepada kedua orang tuanya, maka rumah yang demikian itu tidak akan dikunjungi oleh Malaikat sekalipun rumah tersebut secara lahirnya besar dan mewah.

Berbuat baik kepada kepada orang tua adalah termasuk perintah agama, perintah Allah yang urutannya setelah perintah menyembah (beribadah) kepada Allah. Seperti ditegaskan dalam Al Qur’an surat An Nisaa’ ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.



Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisaa’: 36)

Dan juga surat Al Israa’ ayat 23 - 24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْأُكْبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al Israa’: 23 - 24)

Berdasarkan ayat di atas, orang tua adalah orang yang wajib ditaati setelah Allah dan Rasul-Nya. Kebaikan orang tua, khususnya seorang ibu kepada anaknya, tidak dapat dinilai dengan materi atau uang. Ibu mengandungnya dengan susah payah, Lalu melahirkannya juga dengan susah payah dan terkadang harus berhadapan dengan maut, menyusui, bekerja siang dan malam bahkan terkadang harus bangun di tengah malam demi menemani anaknya yang sakit pada saat semua orang sedang tidur nyenyak.

Kedua orang tua merasa bertanggungjawab memelihara, mendidik, dan mencari nafkah untuk anak-anaknya. Orang tua pun akan merasa gembira saat anaknya mendapatkan kesenangan, dan menangis serta bersedih jika si





anak mendapatkan musibah. Kedua orang tua selalu memikirkan kabahagiaan masa depan si anak.

Kalaupun ada orang tua yang kurang baik akhlaknya, orang tua pun tetap berharap agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih. Hal ini merupakan fitrah manusia.

Sebab itu, Allah dan Rasul-Nya mewajibkan kepada setiap anak agar berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, berlaku lemah lembut kepada orang tua, berkata perkataan yang baik dan penuh hormat, dan mendo'akan keduanya.

Akan tetapi perlu diingat bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh dalam hal-hal yang bertentangan dengan syari'at. Rasulullah SAW memperingatkan,

"Tidak boleh seseorang taat kepada siapapun (makhluk) dalam hal berbuat maksiat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala." (HR. Ahmad 5/66, Hakim)

Durhaka kepada orang tua yaitu anak tidak taat kepada keduanya dalam hal yang ma'ruf (sesuai sayari'at). Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar yang paling besar setelah menyekutukan Allah. Dan orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, maka kelak pada hari kiamat tidak akan dipedulikan oleh Allah, tidak diberi kasih sayang oleh-Nya. Ada riwayat yang menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah (dengan pandangan kasih sayang) pada hari kiamat nanti, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan ad-dayyuts, yaitu kepala rumah tangga membiarkan kemungkaran dalam rumah tangganya."* (HR. An-Nasaa'1)

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk berbakti atau memuliakan orang tua, termasuk kepada orang tua yang sudah tiada:

- » Bersikap Sabar dan menahan marah

Terkadang didengar ucapan dari beberapa orang terkait dengan orang tua yang semakin bertambah usia, maka sikap keduanya akan semakin rewel dan manja, seperti anak kecil lagi. Terkadang dikarenakan oleh kondisi kesehatan yang tela tidak prima lagi, terkadang orang tua semakin usianya





bertambah akan jadi lebih sensitif dan mudah marah. Dalam keadaan seperti ini seorang anak harus berusaha untuk menahan diri dengan bersabar. Bahwasanya surga itu adalah tempat yang salah satu ciri-ciri penghuninya adalah yang dapat menahan marah. Bayangkan bagaimana kesabaran orang tua mengasuh anaknya sejak kecil hingga dewasa, sabar menghadapi kenakalan anaknya, sabar menasehati anaknya, dan masih banyak lagi. Dalam merawat orang tua seorang anak harus bersabar. Berikut beberapa cara agar bisa lebih sabar:

a) Tersenyum

Apabila sedang marah kepada orang tua, hati terasa sempit, dan dada sesak karena menahan amarah, maka cobalah untuk tersenyum. Tidak ada obat hati yang lebih baik dibandingkan sebuah senyuman. Karena tersenyum dapat menjadi penyejuk hati yang penuh amarah dan juga mencairkan suasana yang beku.

b) Telinga sebagai penyaring

Saring apa yang didengar jangan langsung dimasukan ke hati, karena kemarahanlah yang akan ditunjukkan apabila apa yang didengar langsung masuk ke hati dan tentu saja akan sangat tidak nyaman. Lalu ambillah yang baik-baik saja dari informasi yang didengar tersebut, dan disitulah telinga bekerja. Apabila informasi itu dirasa kurang baik di hati maka segera lupakan dan buanglah jauh-jauh.

c) Empati

Selanjutnya yaitu dengan bersikap empati atau berusaha merasakan apa yang orang tua rasakan. Cobalah berusaha menempatkan diri sendiri pada posisi orang tua. Dengan seperti itu akan lebih bisa bersabar dalam merawat keduanya.

» Tidak berkata kasar kepada orang tua

Tidak berkata kasar kepada orang tua. Jagalah setiap tutur kata agar selalu lemah lembut saat berbicara kepada orang tua. Jauhi ucapan-ucapan bernada tinggi atau kata-kata kasar. Terhadap pimpinan atau atasan saja bisa berusaha untuk bersikap santun, seharusnya seorang anak bisa bertutur





kata lemah lembut kepada orang tua. Terkadang ditemui anak yang berkata kepada orang tuanya dengan cara berteriak-teriak. Pada saat seorang anak sedang marah kepada orang tua dilarang memaki, berkata-kata kasar, dan juga memukul orang tua.

- » Senantiasa bersikap sopan dan santun

Tidak hanya ucapan yang lemah lembut saja yang harus dijaga, namun juga disertai dengan sikap sopan dan santun terhadap orang tua. Contohnya dengan mengucapkan salam saat pulang ke rumah.

- » Membantu orang tua dalam mengerjakan berbagai pekerjaan rumah

Beberapa anak tidak menyadari sebenarnya ada berbagai rutinitas orang tua, terutamanya ibu yang sebenarnya cukup melelahkan, namun atas dasar tanggung jawab sebagai orang tua, permasalahan rutinitas dalam keseharian itu tidak menjadikan orang tua berkeluh kesah. Maka tidak ada salahnya bagi seorang anak untuk membantu meringankan beban orang tua tersebut, seperti halnya membantu mencuci piring, menyapu halaman, mengepel lantai, membersihkan rumah dan lainnya. Meskipun mungkin tidak setiap hari membantu dalam meringankan pekerjaan-pekerjaan tersebut, namun hal tersebut akan membuat orang tua merasa bahagia.

- » Ikhlas dalam menjalankan perintah orang tua

Jika orang tua meminta tolong suatu hal kepada anaknya, dimana hal tersebut dapat dijalankan, maka janganlah menolak atau menunda-nunda apabila memang tidak mempunyai udzur dalam hal tersebut. Orang tua merawat anaknya sejak lahir, sejak masih bayi hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Sungguh tidak pantas saat tiba saatnya orang tua meminta tolong anaknya untuk melakukan suatu hal yang sanggup dikerjakan, tetapi sang anak mencari-cari alasan untuk mengelak dari hal tersebut.

- » Merawat orang tua

Saat seorang anak masih kecil hingga dewasa orang tua merawat dengan penuh kesabaran dan perhatian. Saat anak sakit, orang tua menjaga siang dan malam. Ingatlah bagaimana seorang ibu memandikan anaknya, menyuapi, memakaikan pakaian setiap hari, mengajari hal-hal yang baik, mengganti popok, dan lain-lain. Saat ini banyak ditemui, anak-anak yang





menaruh orang tuanya di panti jompo dikarenakan sang anak lebih memilih menghabiskan semua waktu untuk mengejar nafsu duniawi. Orang tua akan merasa sakit hati dan menderita dengan perlakuan seperti ini.

» Memberi hadiah kepada orang tua

Memberi hadiah tidak hanya khusus dituntunkan kepada pasangan suami-istri ataupun dari orang tua kepada anak. Namun anak juga dapat memberikan suatu hadiah kepada orang tuanya. Hadiah yang diberikan tidak harus yang mahal, namun yang penting adalah dapat menyenangkan orang tua. Contohnya untuk seorang Ibu bisa diberi hadiah berupa pakaian muslimah yang syar'i, atau kepada bapak dapat dihadihkan sebuah sarung yang bagus.

» Tidak menyia-nyiakan kerja keras orang tua

Saat ini, banyak ditemui anak yang tidak dapat menghargai perjuangan dan kerja keras orang tuanya dalam memberikannya nafkah, memberikan pendidikan, dan hal yang lainnya, perjuangan tersebut orang tua maksudkan yaitu untuk membuat anaknya menjadi lebih baik. Bentuk tidak menghargai perjuangan dan kerja keras orang tua yaitu seperti menghambur-hamburkan uang pemberian orang tua, bolos sekolah, malas belajar, dan sikap negatif lainnya.

» Doa anak yang shalih untuk orang tua yang telah meninggal

Bagi Kaum Muslimin dimana kedua orang tua atau salah satunya sudah tiada, bahwasanya do'a dari anak yang shaleh begitu luar biasa memberi manfaat bagi orang tua yang sudah meninggal. Sudah banyak hadits yang menerangkan mengenai bagaimana kebaikan yang akan didapatkan orang tua di kehidupan setelah meninggal pada saat mempunyai anak-anak yang shaleh yang mau mendo'akannya. Dan shaleh ataupun shalehah itu harus diperjuangkan dengan cara taat pada Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya anak-anak yang tidak mau taat kepada perintah Allah SWT dan sebaliknya gemar berbuat dosa akibat meninggalkan shalat, berbuat maksiat, tidak mau belajar ilmu agama dan hal-hal yang dibenci Allah serta Rasul-Nya, maka sang anak hanya akan memberikan beban berat yang harus dipertanggung jawabkan orang tuanya di yaumul akhirat.





» Menjaga silaturahmi dengan kerabat ataupun teman orang tua

Menjaga silaturahmi dengan kerabat ataupun teman orang tua termasuk juga dalam ini adalah menyambung hubungan dengan teman atau sahabat dari orang tua yang sudah tiada. Dalam syariat Islam diperintahkan untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi dengan keluarga-keluarga dari orang tua yang sudah tiada sebagai bentuk bakti seorang anak kepada orang tua. Seorang anak usahakan meluangkan waktu untuk berkunjung ke rumah paman, bibi, dan lainnya.

4. Rumah yang Penghuninya Tidak Melakukan Hal yang Haram dan Munkar

Ada beberapa orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya. Melihat dunia sebagai tempat bersenda gurau dan bermain-main. Selalu mengikuti jalan syaitan dan mengikuti langkah-langkahnya karena syaitan mengumbar janji dan selalu memberi harapan. Keluarga yang diperdaya syaitan akan menambah hal-hal yang haram sehingga rumah yang dihuni menjadi tempat perjudian atau hiburan malam Sedangkan rumah yang penuh kebahagiaan yaitu rumah yang terdapat petunjuk dan cahaya Allah serta menolak hal-hal yang haram. Rumah yang bersih dari yang haram adalah:

» Rumah yang bersih dari gambar dan patung

Gambar-gambar dan patung dapat mengundang syaitan. Gambar-gambar yang tidak diperbolehkan itu berupa lukisan manusia atau hewan sedangkan gambar berupa penggambaran alam seperti pepohonan, gunung atau laut diperbolehkan. Pengecualian lain juga berlaku bagi foto pada kartu identitas atau pasport, SIM atau alat peraga yang berkaitan dengan ilmu kedokteran (kesehatan), dan hal lain yang bersifat darurat

» Rumah yang tidak ada anjingnya

Ada beberapa umat muslim yang memelihara anjing dan menaruh perhatian lebih pada binatang tersebut. Umat muslim yang sebenarnya adalah yang mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan salah satunya adalah membersihkan rumah dari anjing. Adanya anjing di rumah akan menghalangi masuknya Malaikat karena Malaikat tidak akan memasuki rumah yang ada anjing atau lukisan.

- » Rumah yang tidak ada lonceng merupakan Lonceng adal bel bagi syaitan sedangkan Malaikat tidak suka pada lonceng. Dari Abu Hurairah ra berkata,

Rasulullah SAW bersabda:

“Para Malaikat tidak mau menyertai perkumpulan yang didalamnya ada anjing atau pun lonceng.” (HR. Muslim)

- » Rumah yang tidak ada senda gurau, judi dan khamar

Yang termasuk senda gurau adalah alat-alat musik, nyanyian, dan lain-lain. apabila seorang muslim ingin mendengarkan nyanyian maka akan lebih baik mendengarkan Al Qur’an. Imam Syafi’l berkata bahwa nyanyian merupakan senda gurau yang makruh, menyerupai sesuatu yang batil dan mustahil. Selain nyanyian yang termasuk senda gurau yaitu omong kosong, perkataan dusta dan batil, serta kesombongan.

Keluarga muslim juga harus bersih dari unsur judi seperti permainan kartu atau permainan-permainan yang dapat dijadikan sarana perjudian. Sedangkan khamar merupakan akar dosa besar dan musibah, merusak akal, menghambur-hamburkan harta, mengesampingkan ibadah, mendatangkan syaitan, dan merusak tubuh. Khamar juga hal kotor di dalam rumah yang harus di jauhi setiap muslim.

Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْهَوْنَ ﴿٩١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar





kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. Al Maa’idah: 90-91)

Merokok dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi kaum muslimin baik bagi tubuh, sosial, dan agama. Sebenarnya banyak muslim yang mengetahui hal ini namun tetap mengisapnya karena tidak mampu untuk menahan hawa nafsunya yang telah diperdaya oleh syaitan. Merokok dianggap sebagai perbuatan menganiaya diri sendiri. Selain itu merokok dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, maka orang yang mengisap rokok di dalam rumah dapat membuat rumahnya berbau tidak sedap sehingga Malaikat menghindari rumah itu.

5. Rumah yang Penghuninya Selalu Menjaga Ketaatan Kepada Allah SWT

Allah memerintahkan setiap muslim agar taat kepada-Nya dan mengikuti Rasulullah. Seorang hamba yang mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki tiada lain kecuali milik Allah dan setiap yang terlihat sempurna dari dirinya atau orang lain adalah dari dan karena Allah, maka hal itu akan menuntut keinginan menaati-Nya dan mencintai segala yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan sifat mulia yang dituntut bagi diamalkan oleh setiap umat Islam. Taat yang dimaksudkan itu yaitu kesetiaan menjunjung serta mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Taat setia yang penuh ialah mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Di dalam kitab suci Al Qur’an, terdapat beberapa firman Allah SWT yang memerintahkan manusia agar taat dan setia mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Demikian juga dengan firman-firman Allah yang memerintahkan manusia agar mentaati ibu bapa, pemerintah, guru dan sebagainya.

Firman Allah SWT yang memerintahkan manusia agar takut dan bertakwa kepada Allah dan mentaati segala perintah-Nya terdapat dalam beberapa surat:





فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٠٨

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 108)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١١٠

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 110)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٢٦

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 126)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٣١

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 131)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٤٤

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 144)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٥٠

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;” (QS. Asy Syu'araa': 150)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٦٣

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Asy Syu'araa': 163)



فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

١٧٩

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;” (QS. Asy Syu'araa': 179)

Selanjutnya firman-firman Allah yang lain memerintah manusia agar taat kepada Allah diiringi perintah agar taat kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Firman Allah dalam surat Al Maa'idah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَي رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

٩٢

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (QS. Al Maa'idah: 92)

Ayat di atas dijelaskan menunjukkan bahwa perintah agar mentaati Allah SWT itu merupakan perintah yang tegas. Apabila ada manusia yang tidak ingin mentaati perintah tersebut maka hal tersebut kembali kepada dirinya sendiri. Rasulullah SAW sudah menyempurnakan tanggungjawabnya menyampaikan perintah tersebut dengan jelas dan nyata.

Firman Allah SWT dalam surah Al Anfaal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ

١

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul,



oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (QS. Al Anfaal: 1)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ali ‘Imran: 31).

Firman Allah swt dalam surah Ali ‘Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. Ali ‘Imran: 32)

Firman Allah di atas juga dengan tegasnya menyuruh manusia mentaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya tanpa ingkar walau sedikit pun. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang ingkar, durhaka atau kafir.

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَأَحَدٍ لَكُمْ بَعْضُ
الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَطِيعُوا ﴿٥٠﴾

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS Ali ‘Imran: 50)



Firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 132:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. Ali

'Imran:132)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيفًا ﴿٨٠﴾

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. An Nisaa': 80)

Apabila benar-benar beriman seseorang hanya akan kembali kepada Al Qur'an dan sunnah Rasul-Nya dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya dan tidak akan menyelesaikan masalahnya kepada selain keduanya. Apabila tidak maka iman seseorang dapat diragukan dari ketulusannya.

Apabila seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah swt sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Iman kepada hari akhir akan membuat seseorang berpikir akan akibat segala perbuatan yang dilakukannya di dunia. Pada hari akhir seluruh amal anak adam akan dibalas apabila baik maka baik pula balasannya, apabila buruk maka buruk pula balasannya. Bisa jadi seseorang dapat menghindari hukuman di dunia tetapi tidak akan dapat seseorang menghindar dari hukuman akhirat.

Ketaatan yang didasari karena kecintaan lebih baik dibandingkan taat karena takut. Oleh sebab itu sebaik-baik para ahli ibadah adalah yang menyembah-Nya karena mencintai-Nya. Keluarga yang mencintai Allah dan Rasul-Nya menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya layak memperoleh barakah Allah dan rumahnya tidak akan didekati syaitan.





Itulah beberapa sifat yang harus dimiliki sebuah keluarga muslim agar rumahnya menjadi rumah yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja apabila sebuah rumah telah dilingkupi oleh barakah Allah maka syaitan pun tak mampu menyusup ke dalam rumah untuk menggoda anggota keluarga itu dan rumah pun dapat menjadi surga yang diidam-idamkan setiap muslim.

6. Rumah yang Senantiasa Bersih

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.” (HR. Tirmizi)

Sekarang ini, sering dilihat di kamar, di rumah bahkan di lingkungan tempat tinggal dipenuhi dengan sampah-sampah yang berserakan di mana-mana. Sedangkan kebersihan adalah sesuatu yang dicintai Allah SWT.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Tarmizi ra,

“Sesungguhnya Allah Swt adalah baik dan mencintai kebaikan, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawan dan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang Yahudi.” (HR. Tarmizi)

Agama Islam merupakan agama yang cinta pada kebersihan dan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah kesucian baik kesucian tubuh, pakaian, tempat, maupun hati. Setiap muslim dituntut untuk mensucikan diri baik pakaian maupun tubuh dari segala najis dan kotoran. Orang yang selalu mengingat Allah maka ibadahnya akan selalu terjaga dari kelalaian dan orang yang senantiasa beribadah maka ia juga senantiasa menjaga kebersihan dirinya. Karena kebersihan menjadi syarat untuk melaksanakan ibadah maka menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah dalam Islam.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Dengan menjaga kebersihan, tubuh akan sehat dan kuat.





Dalam syariat Islam, saat mengerjakan shalat diwajibkan bagi umat Islam agar bersih dari hadas dan najis, baik badan, pakaian, maupun tempat yang dipergunakan untuk shalat.

Ada beberapa hadits Rasulullah SAW yang menekankan untuk menjaga kebersihan bagi umat Islam. Hadits-hadits tersebut antara lain:

Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah SAW Bersabda,

"Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah yaitu memenuhi seisi langit dan bumi, shalat sunnah merupakan cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat)." (HR.. Muslim).

"Sesungguhnya Allah SWT Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu." (HR. at-Tirmizi)

Menurut Nabi SAW, kebersihan menjadi tanda ke Islaman seseorang, seperti yang terkandung dalam hadits mengenai kebersihan berikut,

"Bersihkanlah dirimu, karena sesungguhnya Islam itu bersih." (HR Ibnu Hibban)

Dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah SAW bersabda,

"Kunci dari shalat adalah bersuci." (HR. at-Tirmizi)

"Islam itu adalah bersih, maka jadilah kalian orang yang bersih. Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali orang-orang yang bersih." (HR. Baihaqi)

"Jauhilah (perbuatan) dua orang yang menyebabkan laknat...yaitu orang yang buang air besar dan air kecil di jalanan yang biasa dilewati orang banyak atau di tempat-tempat mereka berteduh." (HR Muslim).

Ada beberapa ayat dalam Al Qur'an yang menerangkan kebersihan. Antara lain,



Alah berfirman:

وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ ٤

“Dan pakaianmu bersihkanlah” (QS. Al Muddatstsir: 4)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا ۗ النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ ۗ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al Baqarah: 222).

Setiap muslim yang tidak pernah lalai dari mengingat Allah senantiasa terjaga kebersihan hatinya dari rasa dengki, iri, sombong, dan penyakit hati lainnya. Kebersihan hati ini kelak akan menjaga lidah dan anggota tubuhnya dari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat dan menyakitkan. Dengan kebersihan lahir batin seperti ini, tentu syaitan tidak melihat adanya pintu masuk ke dalam rumah sebab Allah SWT mencintainya seperti orang tersebut mencintai Allah SWT.

7. Rumah Orang-orang yang Senantiasa Sujud dan Ruku

Banyak ayat dalam Al Qur'an yang memerintahkan untuk sujud dan ruku kepada Allah swt, diantaranya yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣



“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS. Al Baqarah: 43)

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ
وَعَهْدًا نَّآ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَاللَّكِثِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud.” (QS. Al Baqarah: 125)

يَمْرِيْمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (QS. Ali ‘Imran: 43)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا
وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): “Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku’ dan sujud.” (QS. Al Hajj: 26)

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾



“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al Hajj: 77)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al Fath: 29)

Kata sujud dan ruku di dalam Al Qur’an sebagai kata ganti shalat adalah untuk memberitahu bahwa dalam proses keberserahan diri hendaknya selalu mengutamakan hati, seperti pada saat melakukan sujud dimana posisi otak berada di bawah hati, atau paling tidak mensejajarkan akal, seperti pada saat melakukan ruku dimana posisi otak berada sejajar dengan hati. Janganlah memposisikan akal di atas hati seperti pada saat melakukan i’tidal, dimana



posisi otak berada di atas hati, hal ini akan membuat keimanan goyah. Tidak semua hal bisa jangkau dengan logika. Bukankah, Nabi SAW bersabda,

“Tempat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya yaitu saat ia sujud, maka perbanyaklah do’a pada saat itu.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Rumah yang dihuni oleh seorang muslim yang senantiasa sujud dan ruku merupakan rumah yang semarak dengan kalimat Allah dan akan senantiasa mendirikan shalat tidak hanya shalat wajib namun juga yang sunnah. Para Malaikat pun akan senang berada di dalamnya sehingga syaitan menghindari dari rumah tersebut.

Sungguh jauh perbedaan antara penghuni rumah yang tidur sepanjang malam ditemani syaitan yang terus berjaga dan orang-orang yang menjadikan rumahnya bagaikan bilik lebah yang selalu mendengungkan tasbih dan istighfar di sepanjang malam-malamnya.

Allah berfirman:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ
الرَّكَعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. At Taubah: 112)

8. Rumah Yang Penghuninya Adalah Orang-Orang Yang Jujur Dan Menepati Janji

Janji termasuk tipe pekerjaan ringan. Sangat mudah untuk diucapkan. Janji memang ringan diucapkan namun bukan berarti setiap janji tidak mempunyai konsekuensi. Hukum berjanji adalah boleh atau jaiz atau disebut



juga dengan mubah. Namun hukum memenuhi atau menepatinya yaitu wajib. Melanggar atau tidak memenuhi janji adalah haram dan berdosa. Berdosa bukan hanya kepada orang yang dijanjikan tetapi juga kepada Allah SWT.

Kewajiban memenuhi janji dan sumpah setia ditunjukkan dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi SAW. Di dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi SAW menjelaskan buruknya orang yang melanggarnya atau tidak menepatinya. Terkadang tidak menepati janji dan sumpah setia mengarah kepada kekafiran. Allah berfirman saat menyanjung para hamba-Nya orang-orang mukmin,

الَّذِينَ يُوْفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾

“(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,” (QS. Ar Ra’d: 20)

Perintah Allah dalam Al Qur'an Al-Karim, surat An-Nahl, ayat 91:

وَأَوْفُوا بَعْدَ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. An Nahl: 91)

يَعِدُّهُمْ وَيُمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

“Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (QS. An Nisaa': 120)





Dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, Malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ingkar janji merupakan perbuatan syaitan untuk mengelabui manusia, maka syaitan akan merasakan kesenangan saat manusia berhasil termakan janji-janji kosongnya itu.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa hukum menepati janji adalah wajib. Rasulullah SAW bersabda:

"Tanda orang-orang munafik itu ada tiga keadaan. Pertama, Jika berkata-kata ia berdusta. Kedua, Jika berjanji ia mengingkari. Ketiga, jika diberikan amanah (kepercayaan) ia mengkhianatinya." (HR Bukhari dan Muslim).

Ayat-ayat dalam Al Qur'an dan Sunnah banyak dan jelas petunjuknya akan kewajiban memenuhi (janji) dan haramnya melanggar dan berkhianat. Semua ayat yang ada lafaz janji dan sumpah setia menunjukkan hal tersebut. Dan perilaku Nabi SAW dan para shahabatnya merupakan bukti nyata dalam realisasinya.

Menepati janji adalah akhlak terpuji yang terdepan. Maka tidak heran saat para Rasul yang merupakan panutan umat dan penyampai risalah Allah SWT kepada manusia, menghiasi diri dengan akhlak yang mulia ini. Allah SWT berfirman:

وَأذْكُرْفِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi." (QS. Maryam: 54)

Nabi Ismail as tidaklah ia menjanjikan sesuatu kecuali ditepati. Hal ini mencakup janji yang ia ikrarkan kepada Allah SWT maupun kepada manusia. Sebab itu, saat ia berjanji atas dirinya untuk sabar disembelih oleh bapaknya karena perintah Allah SWT ia pun menepatinya dengan menyerahkan dirinya kepada perintah Allah SWT.





Sebagai agama yang adil selalu memperhatikan situasi dan kemampuan seseorang, sehingga ada beberapa situasi yang merupakan pengecualian dari hukum tersebut, seperti berjanji untuk melakukan sesuatu perbuatan yang haram atau tidak melakukan yang hukumnya wajib.

Menunaikan janji ada pada hal yang baik dan maslahat, serta sesuatu yang sifatnya mubah atau boleh menurut syariat. Adapun bila seorang memberikan janji dengan suatu kemaksiatan atau kemudharatan, atau mengikat perjanjian yang mengandung bentuk keburukan dan permusuhan, maka menepati janji pada hal ini bukanlah sifat orang-orang yang beriman, dan wajib untuk tidak menunaikannya. Nabi SAW bersabda:

“Tidak boleh menepati nadzar dalam maksiat kepada Allah.” (HR. Ahmad dari sahabat Jabir radhiyallahu ‘anhu, lihat Shahihul Jami’)

Iman kepada Allah merupakan membenaran dengan hati dan amal anggota tubuh. Umat muslim yang membenarkan Rabb-Nya adalah orang yang dapat menepati janji yang dikukuhkan antara Allah swt dan manusia saat Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia dalam rahim ibunya. Iman yang benar akan mendorong seseorang membangun rumah tangga yang benar. Inilah yang menggelisahkan syaitan karena tidak mempunyai pintu masuk dan tempat dalam rumah tersebut. Orang yang dapat menepati janji kepada Allah swt tentu dapat menepati janji kepada manusia. Sifat ini bisa mengatur rumah agar tidak dapat disusupi syaitan karena rumah dipagari barakah dan ruh iman yang hakiki.

9. Rumah Yang Dihuni Oleh Orang Yang Makanannya Halal

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّهُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al

Baqarah: 168)





Ayat di atas adalah anjuran Allah SWT kepada manusia agar senantiasa memilih makanan yang halal dan baik di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mengikuti jejak syaitan yang hanya mengikuti hawa nafsu belaka.

Allah memerintahkan hambanya untuk memakan makanan yang bukan hanya halal, namun juga baik agar tidak membahayakan tubuh. Agama Islam yaitu agama yang sangat sempurna dan mudah syariatnya. Di antara bukti kebaikan dan kemudahan syari'at Islam, Allah SWT menghalalkan semua makanan dan minuman yang mengandung maslahat dan manfaat bagi badan, ruh maupun akhlak manusia. Demikian pula sebaliknya, Allah SWT mengharamkan semua makanan dan minuman yang menimbulkan mudharat atau yang mengandung mudharat lebih besar dibanding manfaatnya. Hal ini tidak lain untuk menjaga kesucian dan kebaikan hati, akal, ruh, dan jasad manusia.

Halal itu tidak hanya sekedar halal makanannya, namun juga sumbernya, bagaimana mendapatkannya pun harus halal. Apabila sumbernya haram seperti dari hasil korupsi, mencuri, merampok, menggusur tanah rakyat dengan harga yang rendah, maka makanan yang dimakan pun meski sebenarnya halal, tetap haram. Dan akan membuat si pemakannya disiksa di api neraka. Nabi berkata:

“Namun tubuh yang tumbuh dari hasil yang haram maka api neraka lebih utama membakarnya.” (HR. Ath-Thabrani)

Allah SWT Yang Mempunyai apa yang ada di langit dan di bumi, sudah menciptakan makanan-makanan bagi manusia dan sudah memisahkan yang halal dan haram dibanding makanan-makanan tersebut. Dia-lah yang sudah menentukan apa yang baik dan yang buruk bagi manusia. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda,

“Yang halal itu telah jelas dan yang haram pun sudah jelas; dan di antara keduanya ada hal-hal yang musytabihat (syubhat, samar-samar, tidak jelas halal haramnya), kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya. Barangsiapa hati-hati dari perkara syubhat, sungguh ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya.” (HR Muslim)

Mengonsumsi suatu makanan, selama tidak ada dalil yang akurat (shahih) baik dalam Al Qur'an maupun Al Hadits yang menggolongkannya



termasuk makanan yang diharamkan oleh Allah SWT, maka sebaiknya dikembalikan kepada hukum asal, yakni halal atau mubah.

Beberapa ayat berikut ini menyebutkan bahwa dalam Al Qur'an hanya sedikit yang tidak halal. Tetapi dengan perkembangan teknologi, yang sedikit itu bisa menjadi banyak karena masuk ke dalam makanan olahan secara tidak terduga sebelumnya. Beberapa larangan yang terkait dengan makanan haram berdasarkan Al Qur'an dan hadits adalah:

» Bangkai (Al Maitah)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْنَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ
فِسْقٌ يَوْمَ الْقِيَامِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنَ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab



itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Maa'idah: 3)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dirinci makanan yang diharamkan adalah sebagai berikut:

Bangkai (al maitah) adalah hewan yang sudah mati namun tidak semestinya, tanpa melalui penyembelihan yang syar'i. Contohnya adalah:

- a) An nathiihah: hewan yang mati karena ditanduk.
- b) Hewan yang diterkam binatang buas.
- c) Al mawquudzah: hewan yang mati karena dipukul dengan tongkat atau selainnya.
- d) Al mutaroddiyah: hewan yang mati karena jatuh dari tempat yang tinggi.
- e) Al munkhoniqoh: hewan yang mati dalam keadaan tercekik.

Namun apabila hewan-hewan di atas ini masih didapati dalam keadaan bernyawa, kemudian disembelih dengan cara yang syar'i, maka hewan tersebut menjadi halal untuk dimakan.

Yang termasuk bangkai yaitu segala sesuatu yang terpotong dari hewan yang masih hidup. Karena Nabi SAW bersabda,

“Apa yang dipotong dari binatang dalam keadaan hidup, maka sesuatu tersebut adalah bangkai.” (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Terdapat dua bangkai yang dikecualikan keharamannya, artinya bangkai tersebut halal yaitu bangkai ikan dan bangkai belalang. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah SAW bersabda,

“Kami dihalalkan dua bangkai dan darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut yaitu hati dan limpa.” (HR. Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).



» Daging babi

Selain pengharamannya dalam surat Al Maa'idah ayat 3, Allah Ta'ala juga berfirman,

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ
فِسْقًا أُهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.” (QS. Al An'aam:

145)

» Darah yang mengalir

Diharamkan darah yang mengalir, hal ini berdasarkan Surat Al Maa'idah ayat 3 di atas. Adapun darah yang jumlahnya sedikit seperti darah yang masih menempel di urat daging sembelihan dan sulit dibersihkan, maka itu dimaafkan.

» Hewan yang disembelih untuk selain Allah

Hewan yang disembelih untuk selain Allah swt seperti disembelih untuk berhala, kubur, dan orang yang telah meninggal. Hal ini diharamkan sebagaimana disebutkan dalam surat Al Maa'idah ayat 3 di atas.



يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الْطَيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ
 الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ
 وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

“Mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?”. Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.” (QS Al

Maa'idah: 4)

Dalil pengharamannya selain surat Al Maa'idah ayat 3 di atas, Allah SWT juga berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ
 الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّدُوا لَهُمْ وَإِن أٰطَعْتُمُوهُمْ
 إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”

(QS Al An' am: 121)

Hewan yang disembelih atas nama selain Allah haram untuk dimakan. Sabab itu, tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memakan hasil sembelihan orang musyrik, majusi atau orang yang murtad (non ahli kitab).



Firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِزْيِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ
لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(QS Al Baqarah: 173)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (QS. Al Baqarah: 219)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah





termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al Maa'idah: 90)

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Umar secara marfu':

“Semua yang memabukan adalah haram, dan semua khamar adalah haram”. (HR. Muslim)

Dan dapat dianalogikan dengannya semua makanan dan minuman yang bisa menyebabkan hilangnya akal atau mabuk, seperti narkoba dengan seluruh jenis dan macamnya.

- » Semua binatang buas yang bertaring, yang dengan taringnya ia memangsa dan menyerang mangsanya

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

“Semua binatang buas yang bertaring, maka yang mengkonsumsinya adalah haram.” (HR. Muslim).

Ada juga yang diriwayatkan oleh Abu Tsa'labah Al-Khusyani, ia berkata:

“Rasulullah SAW melarang memakan semua binatang buas yang mempunyai taring.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksudkan di sini yaitu semua binatang buas yang bertaring dan menggunakan taringnya untuk menghadapi dan memangsa manusia dan binatang lainnya.

- » Semua jenis burung yang bercakar, yang dengan cakarnya ia mencengkeram atau menyerang mangsanya.

Setiap burung yang bercakar dan cakarnya ini digunakan untuk menyerang mangsanya (seperti burung elang), maka haram untuk dimakan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, ia berkata:

“Rasulullah SAW melarang memakan setiap binatang buas yang bertaring dan semua burung yang mempunyai cakar.” (HR. Muslim)





Yang dimaksud burung yang mempunyai cakar tersebut yaitu yang buas, seperti burung Elang dan Rajawali. Sehingga tidak termasuk sebangsa ayam, burung merpati dan sejenisnya. Abu Musa Al-Asy'ari berkata:

“Saya melihat Rasulullah SAW memakan daging ayam.” (HR. Bukhari)

» Semua binatang yang diperintahkan untuk dibunuh

Di antara binatang-binatang yang diperintahkan untuk dibunuh yaitu sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu ‘anha, bahwa Nabi SAW bersabda:

“Lima binatang jahat yang boleh dibunuh, baik di tanah haram (Mekkah dan Madinah) atau di luarnya: tikus, kalajengking, burung buas, gagak, dan anjing hitam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula cicak, termasuk binatang yang diperintahkan untuk dibunuh, sebagaimana diriwayatkan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash, berkata:

“Bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menamakannya Fuwaisiqah (binatang jahat yang kecil).” (HR. Muslim)

Pada riwayat lain Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membunuh cicak dengan sekali pukulan, ditulis baginya seratus kebajikan, barangsiapa yang membunuhnya pada pukulan yang kedua maka baginya kurang dari itu, dan pada pukulan yang ketiga baginya kurang dari itu.” (HR. Muslim)

Di dalam hadits-hadits tersebut, Nabi SAW memerintahkan agar membunuh binatang-binatang itu, oleh karenanya sebagai isyarat atas larangan untuk memakannya.

» Semua binatang yang dilarang untuk dibunuh.

Di antara binatang yang dilarang untuk dibunuh yaitu sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata:

“Sesungguhnya Nabi SAW melarang membunuh empat jenis binatang, yaitu: semut, lebah, burung hud-hud dan burung shurad (sejenis burung gereja).” (HR. Abu Daud. Dan Syaikh Al-Albani menshahihkannya).





Menurut pendapat sebagian ulama, kodok juga termasuk binatang yang tidak boleh dibunuh. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Utsman, ia berkata:

“Bahwa ada seorang thabib (dokter) bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kodok yang dia racik sebagai obat, maka Nabi SAW melarangnya untuk membunuhnya.” (HR. Abu Daud. Dan Syaikh Al-Albani menShahihkannya).

Di dalam hadits tersebut, Nabi SAW melarang membunuh binatang-binatang itu, berarti dilarang pula memakannya.

» Hewan jalalah

Hewan jalalah yaitu hewan seperti unta, sapi, kambing atau ikan yang mengkonsumsi yang najis atau mayoritas konsumsinya najis. Para ulama katakan bahwa daging atau susu dari hewan jalalah tidak boleh dikonsumsi. Yang berpendapat seperti ini yaitu Imam Ahmad (dalam salah satu pendapatnya) dan Ibnu Hazm. Dasar pelarangan hal ini adalah hadits Ibnu ‘Umar,

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari mengkonsumsi hewan jalalah dan susu yang dihasilkan darinya.” (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

» Keledai jinak (bukan yang liar)

Ini merupakan pendapat Empat Imam mazhab selain Imam Malik dalam sebagian riwayat darinya. Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik, ia berkata: Bahwa ada seorang pesuruh Rasulullah SAW yang berseru:

“Sesungguhnya Allah swt dan Rasul-Nya melarang kalian untuk memakan daging-daging keledai yang jinak, karena dia adalah najis”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun keledai liar, maka halal dikonsumsi. Sebagaimana hadits Jabir, ia berkata:

“Saat (perang) Khaibar, kami memakan kuda dan keledai liar, dan Nabi SAW melarang kami dari (memakan) keledai jinak.” (HR. Muslim dan Imam Ahmad)

» Binatang yang lahir dari perkawinan dua jenis binatang yang berbeda, yang salah satunya halal dan yang lainnya haram.





Karena hal ini menggolongkannya kepada binatang yang haram lebih baik dan utama dibandingkan menggolongkannya kepada induknya yang halal. Seperti Bighal, merupakan hewan hasil peranakan antara kuda yang halal dimakan dan keledai jinak yang haram dimakan.

Jabir bin Abdullah berkata:

“Rasulullah SAW mengharamkan yakni pada saat perang Khaibar daging keledai jinak dan daging bighal.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Dan keharaman ini berlaku untuk semua hewan hasil peranakan antara hewan yang halal dimakan dengan hewan yang haram dimakan.

» Anjing

para ulama sepakat akan haramnya memakan anjing, karena ia termasuk binatang buas yang bertaring. Di samping itu Nabi SAW sudah mengharamkan harga jual-beli anjing dan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk, sebagaimana diriwayatkan dari abu mas'ud al-anshari, ia berkata:

“Bahwa Rasulullah SAW melarang dari harga (jual-beli) anjing, upah pelacuran dan hasil praktek perdukunan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Harga (jual-beli) anjing adalah buruk, upah pelacur adalah buruk, dan pendapatan tukang bekam adalah buruk.” (HR. Muslim dan Ahmad)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya jika Allah SWT mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia akan mengharamkan harganya.” (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

“Kami diperintahkan untuk membunuh anjing, kecuali anjing untuk berburu dan anjing untuk menjaga tanaman.” (HR. Muslim)

» Binatang yang buruk atau menjijikkan.

Semua yang menjijikkan baik hewani maupun nabati diharamkan oleh Allah swt. Tetapi kriteria binatang yang buruk dan menjijikkan pada setiap





orang dan tempat pasti berbeda seperti ada yang menjijikkan bagi seseorang, namun tidak menjijikkan bagi yang lainnya. Maka yang dijadikan standar oleh para ulama' yaitu tabiat dan perasaan orang yang normal dari orang Arab yang tidak terlalu kaya yang membuatnya memakan apa saja. Karena kepada merekalah Al Qur'an diturunkan pertama kali dan dengan bahasa merekalah semuanya dijelaskan. Sehingga merekalah yang paling mengetahui mana binatang yang menjijikkan atau tidak.

Apabila binatang itu tidak diketahui oleh orang Arab, karena tidak ada binatang sejenis yang hidup di sana, maka dikiyaskan (dianalogikan) dengan binatang yang paling dekat kemiripannya dengan binatang yang ada di Arab. Apabila ia mirip dengan binatang yang haram maka diharamkan, dan sebaliknya. Namun apabila tidak ada yang mirip dengan binatang tersebut maka dikembalikan kepada urf (tradisi/penilaian) masyarakat setempat. Apabila mayoritas masyarakat menganggapnya tidak menjijikkan, maka Imam at-Thabari membolehkan untuk dimakan, karena pada asalnya semua binatang boleh dimakan, kecuali bila itu mengandung mudharat.

» Semua makanan yang bermudharat terhadap kesehatan manusia

Semua makanan yang bermudharat terhadap kesehatan manusia terlebih bila sampai membahayakan dirinya baik dengan segera maupun dengan cara perlahan. Contohnya: racun, narkoba dengan semua jenis dan macamnya, rokok, dan yang sejenisnya.

Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

195

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al

Baqarah: 195)

Juga Nabi SAW bersabda:

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)



» Makanan halal yang diperoleh dengan cara haram

Pada dasarnya semua makanan nabati dan hewani yang ada di muka bumi ini halal dikonsumsi selama tidak berbahaya bagi fisik dan psikis manusia. Namun akan dapat berubah menjadi haram, apabila diperoleh dengan cara yang diharamkan Allah SWT. Contohnya, makanan hasil curian, atau dibeli dari uang hasil korupsi, manipulasi, riba (rentenir), perjudian, pelacuran, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 188)

Menjaga diri dari makanan yang haram merupakan salah satu dari menjaga kesucian. Makanan yang haram yaitu makanan yang berasal dari harta anak yatim, riba, pengambilan secara zalim dan permusuhan. Namun orang muslim mencari makanan yang halal dengan cara yang halal berarti ia sudah melindungi dirinya dari serangan iblis dan tipu daya syaitan yang terlaknat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah bersabda:

“Jauhilah tujuh kedurhakaan yaitu menyekutukan Allah swt, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara haq, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat perang berkecamuk, dan menuduh wanita-wanita mukminat yang bersuami yang lalai.” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasai).

Rumah yang dihuni oleh seorang muslim yang senantiasa makan makanan yang halal para Malaikat pun akan senang berada di dalamnya sehingga syaitan menghindar dari rumah tersebut.





10. Rumah Orang yang Melaksanakan Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Hak dan kewajiban yaitu dua sisi yang menyatu, dimana ada hak disana ada kewajiban yang melekat pada sisi sebaliknya. Hak dan kewajiban adalah sesuatu yang universal, merupakan satu ciptaan yang Maha Sempurna.

Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan hak kewajiban sesama mukmin yaitu:

- » Mengucapkan salam jika bertemu

Harus bangga sebagai umat muslim, salah satu bentuk kebanggaan sebagai seorang mukmin adalah saat bertemu dengan teman saling mengucapkan dan menjawab salam, Apabila menelpon atau pun menerima telepon maka awalilah dengan mengucapkan salam. Dengan mengucapkan salam akan tumbuh rasa cinta dan kedekatan sebagai sesama muslim.

- » Memenuhi undangan apabila diundang

Apabila mendapatkan sebuah undangan, baik itu dalam acara pernikahan maupun tasyakuran maka penuhilah undangan tersebut karena hal ini semakin mempererat tali persaudaraan sesama muslim dan juga akan membuat senang bagi orang yang mengundang selama undangan tersebut tidak mengandung unsur dari maksiat serta kemungkar.

- » Memberi nasihat

Apabila ada saudara, sahabat atau teman yang meminta tolong untuk diberikan nasehat atau mencurahkan isi hatinya, maka berilah beberapa solusi jawaban terbaik kepadanya tentunya sesuai dengan tuntunan umat Islam, yaitu berdasarkan atas Al Qur'an dan sunnah.

- » Ketika bersin saling mendo'akan

Apabila ada yang bersin hendaknya mengucap Alhamdulillah, dan bagi yang mendengar maka do'akanlah ia dengan Yarhamukallah. Dan apabila temannya berkata yarhamukallah, maka ucapkanlah: yahdikumullah wa yushlihu baalakum.

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan Alhamdulillah, apabila ia mengatakannya maka hendaklah





saudaranya atau temannya membalas: *Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu). Dan apabila temannya berkata yarhamukallah, maka ucapkanlah: yahdikumullah wa yushlihu baalakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu).*" (HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

» Menjenguk orang sakit

Menjenguk serta menengok orang lain itu merupakan bagian dari adab Islami seorang mukmin. Dalilnya adalah berdasarkan sebuah hadits:

"Barang siapa yang mendatangi saudaranya muslim yang sedang sakit untuk menjenguknya, ia berjalan di atas kebun surga hingga ia duduk. Jika ia duduk, rahmat (Allah) akan menyelimutinya. Bila waktu itu pagi hari, tujuh puluh ribu Malaikat akan bersalawat kepadanya hingga sore hari, dan jika ia melakukannya di sore hari, tujuh puluh ribu Malaikat tersebut akan bersalawat kepadanya hingga pagi hari." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

» Mengiringi jenazah.

Rasulullah SAW bersabda:

"Siapa yang mengantarkan jenazah hingga menshalatkannya maka baginya pahala satu qhirath, dan siapa yang mengantarkannya hingga dimakamkan maka baginya pahala dua qhirath", Beliau ditanya: "Apakah yang dimaksud qhirath?" Beliau menjawab: "Bagaikan dua gunung yang besar"

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Selain hak dan kewajiban sesama mukmin, juga ada hak dan kewajiban dalam keluarga. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Gambaran kondisi masyarakat tercermin dari keadaan yang muncul dari keluarga. Semakin baik kondisi keluarga semakin baik juga masyarakatnya.

Awal mula manusia berinteraksi dan bersosialisasi adalah dari rumah. Dari rumahlah diajarkan segala aturan, hak dan juga kewajiban setiap individu. Segala proses pendidikan juga berawal dari keluarga. Tidaklah mengherankan jika keluarga memegang peranan penting dalam pondasi masyarakat.

Permasalahan sosial yang terjadi pada saat ini salah satu penyebabnya merupakan akibat merenggang dan hancurnya sistem dalam keluarga baik sistem nilai maupun sistem aturan hak dan kewajiban. Mengetahui hak dan kewajiban di dalam keluarga adalah bagian dari realisasi keimanan dan adab





sebagai seorang muslim. Perhatian yang besar ini merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islam yang telah diserap dan dipahami bersama. Dengan mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing di dalam rumah, pertikaian dan ketidakharmonisan akan hilang dengan sendirinya.

Hak kerabat dan sanak saudara adalah hal yang ditegaskan secara tegas oleh Rasulullah SAW. Sabdanya:

“Berbuat baiklah kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, lalu orang yang paling dekat denganmu lalu seterusnya.”

(HR. Nasa’i, Ahmad dan Al Hakim)

Ditanyakan kepada Rasulullah SAW:

“Siapakah orang yang paling utama?” Nabi SAW bersabda, *“Orang yang paling bertaqwa kepada Allah, paling banyak menyambung kerabatnya, paling banyak memerintahkan yang ma’ruf dan paling banyak mencegah yang munkar.”* (HR. Ahmad dan Thabrani).

Sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, seorang muslim yang baik akan melaksanakan segala kewajiban dan haknya. Sikap ini berdasarkan keimanan yang kuat terhadap hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Rumah orang yang kuat imannya tidak ada pintu bagi syaitan untuk masuk ke dalamnya.





Daftar Pustaka

- *Syaikh Nada Abu Ahmad. 2012. Rumah-rumah Yang Ditakuti Syaitan Hc. Kiswah Media*
- *Muhammad Ash Shayyim. 2006. Rumah Yang Ditakuti Syaitan. Sholahuddin Press*
- *Mahmud Asy Syafrowi. 2009. Mengundang Malaikat Ke Rumah. Mutiara Media*
- *Abdul Hamid Kisyik. 2010. Berkenalan Dengan Malaikat. Gema Insani*



Tentang Penulis

Indah Permatasari S.Pd

Setelah lulus dari UIN Syarif Hidayatullah (Universitas Islam Negeri Jakarta), Gadis kelahiran era 80an ini menjadi tenaga pengajar di SD negeri 04, Ciledug Tangerang. Menjadi tenaga pengajar di Bimbel Logaritma pun dia tekuninya. Semua demi cita-citanya sebagai Pahlawan Tanpa Pamrih, yaitu pengabdian menjadi seorang guru.

Gadis Sagitarius ini memiliki Hoby memasak kelas tinggi, di sela waktu liburnya selalu saja dia habiskan untuk berepot-repot ria di dapur. Dia pun menjadi aktivitas aktif di pengajian An-Nur, untuk memperdalam ilmu keagamaannya setelah lulus dari Universitas Islam.

Indah Permatasari adalah gadis muslimah yang senang berbagi, baik itu soal keagamaan, memasak atau pun ilmu-ilmu pendidikan yang dikuasainya.